

**KOMUNIKASI INTERNAL DAN EKSTERNAL DINAS SYARIAT ISLAM
DALAM PENERAPAN SYARIAT ISLAM DI BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**RAMA ULFA
NIM. 411307017**

**Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2018 M/1439 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

**RAMA ULFA
NIM:411307017**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



**Drs. Yusri, M.LIS
NIP. 19671204 199403 1 004**

Pembimbing II



**Azman, S.sos.I., M.I.Kom
NIP. 198307132015031004**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**RAMA ULFA
NIM. 411307017**

Pada Hari/Tanggal

**Selasa, 30 Januari 2018 M
13 Jumadil Awwal 1439 H**

di

Darussalam-Banda Aceh

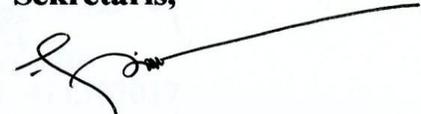
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



**Drs. Yusri, M. LIS.
NIP. 19671204 199403 1 004**

Sekretaris,



**Azman, S.Sos.I., M.I.Kom
NIP. 198307132015031004**

Anggota I,



**Drs. Syukri Syamaun, M.Ag
NIP. 19641231 199603 1 006**

Anggota II,



**Fajri Chairawati, S.Pd., M. A.
NIP. 19790330 200312 2 002**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry



**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
NIP. 19641220 198412 2 001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

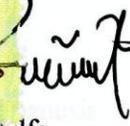
Nama : Rama Ulfa

NIM : 411307017

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Randa Aceh, 30 Januari 2018
Menyatakan,

Rama Ulfa
NIM. 411307017



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas anugerah dan nikmat yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul ***“KOMUNIKASI INTERNAL DAN EKSTERNAL DINAS SYARIAT ISLAM DALAM PENERAPAN SYARIAT ISLAM DI BANDA ACEH”***. dengan baik dan benar.

Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW serta para sahabat, tabi'in dan para ulama yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya, yang telah membawa cahaya kebenaran yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan mengajarkan manusia tentang etika dan akhlakul karimah sehingga manusia dapat hidup berdampingan secara dinamis dan tentram. ketakwaan dan kebahagiaan bagi seluruh umat manusia.

Alhamdulillah pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tidak mudah jalan yang ditempuh untuk bisa merampungkan tugas akhir ini. Sifat malas, proses perizinan, pengumpulan materi dan data merupakan tantangan yang kerap kali dihadapi oleh penulis. Dengan anugerah yang Allah berikan, penulis mampu melewati semua tantangan, dan dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis turut meyampaikan ribuan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Keluarga tercinta, terutama Ayahanda Hasan Sidin dan ibu Nila Nirwana yang telah memberikan motivasi, dukungan, mencurahkan cinta dan kasih sayangnya serta lantunan doa yang begitu kuat untuk penulis, sehingga skripsi ini selesai, dan untuk kakak tercinta Ria Maulida, Dwi Kau sari, Dani Fatia yang telah banyak membantu saya, Keysa Mulia selaku adik yang selalu mendukung dan membantu saya, yang selalu memberikan motivasi kepada penulis. Serta terima kasih kepada seluruh keluarga besar yang sudah memberikan motivasi, dukungan dan doa kepada penulis.
2. Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim, MA. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan penulis untuk belajar di UIN Ar-Raniry.
3. Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Juhari, M.Si selaku Wadek I, Bapak Dr. Jasafat, M.A selaku Wadek II dan Bapak Drs. Baharuddin, M.Si selaku Wadek III.
4. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Bapak Dr. Hendra Syahputra, ST., MM dan Sekretaris Jurusan Ibu Anita, S.Ag., M.Hum.
5. Bapak Drs. Yusri, M.LIS sebagai pembimbing satu, penulis mengucapkan terima kasih karena tiada henti-hentinya memberi arahan, bimbingan, dan masukan kepada saya serta ucapan terima kasih kepada Bapak Azman,

S.sos.I.,M.I.Kom, selaku pembimbing dua yang telah membimbing, mencurahkan ide, memberikan semangat dan arahan dalam penulisan skripsi ini.

6. Bapak Zainuddin T. S.Ag., M.Si., (Penasehat Akademik).
7. Bapak Drs. A. Karim Syeikh. M. A. (Penguji Komprehensif Pengetahuan Agama). Bapak Dr. Hendra Syahputra, ST ., (Penguji Pengetahuan Umum). Bapak Syahril Furqany, M. I. Kom (Penguji Pengetahuan Dasar Keahlian dan Kejurusan).
8. Bapak Ridwan S.Ag, M. Pd, bapak Marzuki, S. Sos.I, bapak Muhammad Nurdin, SE, ibu Roslina A. DjalilS. Ag, M. Hum, bapak Elpijar, S. Ag, M. Ag, ibu Dra. Hj. Nurdahri, ibu Nella Rahmi , yang telah ikut memberikan penulis data yang diperlukan dalam penulisan ini.
9. Kepada sahabat-sahabat saya terutama Nikmatul Fauza yang selalu menemani saat konsul, menemani kemana pun saat penelitian, dan untuk yang Spesial Jamaluddin yang selalu memberi motivasi dan memberi arahan, dan sahabat Zulqaidah yang selalu membantu saya dan memberi motivasi menyelesaikan Skripsi, Amirullah, Khairunnisa, Khairun niswati, Nanda iswara, Mira Ulfa, Asmaul Husna unit 1, Asmaul husna unit 2, Uning Arsalna, Miranda Lestari, Sri nanda Yuslaili, yang telah membantu dan memberikan motivasi yang tiada henti untuk penulis sehingga menjadi sebuah karya ilmiah.
10. Kepada seluruh teman-teman KPM di Gunung Ketek, Kecamatan Samadua.

11. Semua pihak yang terlibat membantu dalam penulisan skripsi ini. Pada akhirnya penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Hanya ucapan inilah yang dapat penulis berikan, semoga Allah yang akan membalas semua kebaikan keluarga dan sahabat-sahabatku tercinta. Aamiin ya Rabbal 'Aalamiin.

Di akhir penulisan ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat terutama kepada penulis sendiri dan kepada yang membutuhkan. Maka kepada Allah SWT jualah kita berserah diri dan meminta pertolongan. Amin.

Banda Aceh, 19 Januari 2018

Rama Ulfa

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR ORISINALITAS

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI v

DAFTAR TABEL viii

DAFTAR LAMPIRAN ix

ABSTRAK..... x

BAB I Pendahuluan 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian..... 6

D. Manfaat Penelitian..... 7

E. Definisi Oprasional..... 7

BAB II Landasan Teoritis 9

A. Komunikasi Organisasi..... 9

1. Pengertian Komunikasi..... 9

2. Pengertian Organisasi 10

3. Komunikasi Organisasi..... 14

4. Ruang Lingkup Komunikasi Organisasi..... 20

a. Komunikasi Internal.....	20
b. Komunikasi Eksternal.....	23
B. Penerapan syariat Islam.....	27
1. Syariat Islam Aceh.....	29
2. Qanun syariat Islam.....	35
C. Teoritis Sistem.....	39
1. Pengetian dan Definisi sistem.....	40
2. Ciri dan Tujuan.....	40
BAB III Metode Penelitian.....	44
A. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	44
B. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian.....	45
C. Lokasi Penelitian.....	45
D. Sumber Data.....	46
E. Informan Penelitian.....	46
F. Teknik Pengumpulan Data.....	48
G. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan.....	51
A. Hasil Penelitian.....	51
B. Pembahasa.....	57
C. Analisis Data.....	71
BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78

DAFTAR KEPUSTAKAAN79

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “**Komunikasi Internal dan Eksternal Dinas Syariat Islam dalam Penerapan Syariat Islam di Banda Aceh**”. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu adanya peningkatan pelanggaran Syariat di Kota Banda Aceh membuat Dinas Syariat Islam harus lebih dalam menerapkan Syariat Islam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses komunikasi yang dijalankan Dinas Syariat Islam secara internal dan eksternal dalam penerapan Syariat Islam di Aceh dan untuk mengetahui hubungan komunikasi internal dan eksternal Dinas Syariat Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Sistem yang membahas tentang metode atau cara dan sesuatu himpunan unsur atau komponen yang saling berhubungan satu sama lain menjadi satu kesatuan yang utuh. Hasil dari penelitian ini adalah Dinas Syariat Islam membuat program-program dalam lingkup internal yang akan disampaikan kepada masyarakat. Dinas Syariat Islam menyampaikan kepada kader-kader dakwah atau remaja tentang penerapan Syariat Islam. Dan komunikasi internal dan eksternal Dinas Syariat Islam saling menguatkan, saling berhubungan dan saling memberi pengaruh.

Kata Kunci: Komunikasi Internal, Komunikasi Eksternal, Penerapan Syariat Islam.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh dikenal dengan kota Serambi Mekkah, karena selain mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, peraturan Islam pun cukup ketat dalam pelaksanaannya. Masyarakat Aceh selalu menegakkan Syariat Islam dalam berbagai aspek hidupnya, misalnya hampir sulit ditemukan wanita Aceh yang tidak berjilbab.¹ Penerapan Syariat Islam di Aceh paling tidak didukung oleh tiga aspek, yaitu historis, sosial dan yuridis. Pertama aspek historis dilihat dari sejarah masa lalu ketika Islam pertama kali masuk ke Aceh dan menjadi anutan masyarakat hingga berdirinya beberapa kerajaan Islam, yaitu Peureulak, Samudera Pasai dan Aceh Darussalam. Puncak gemilang Syariat Islam di Aceh dapat dilihat pada masa Sultan Iskandar Muda (1607-1675 M) dan beberapa Sultanah sesudahnya ditandai dengan munculnya beberapa ulama yang masyuh dalam sejarah.²

Ulama tersebut misalnya adalah Hamzah Fanzuri (w. 1600) Syamsuddin al-Sumatrani (w. 1630), Nasruddin al-Raniri (w. 1658) dan Abdurrauf al-Singkili (w. 1730 M) Pengaruh ulama tersebut bukan hanya pada level nusantara tetapi sampai pada Asia Tenggara. Selain itu pasca kemerdekaan Tgk. M Daud Beureueh pada 17 juni 1948 pernah meminta untuk

¹ M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial, Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*. (Yogyakarta: Grafinfo Literasi Media, 2012), hal. 109

² H. A. Hamid Sarong dan HusnulMakamah *Syar'iyah Aceh* (Banda Aceh: jl. Senangin No. 20 Lampriet, 2012), hal 63

memberlakukan Syariat Islam kepada Presiden Soekarno ketika datang ke Aceh, tetapi permintaan ini tidak dikabulkan yang kemudian terjadi perlawanan dengan mendirikan DI/TII.³

Kedua, aspek sosial yakni sistem sosial dan budaya masyarakat Aceh mencerminkan nilai-nilai keislaman. Misalnya struktur pemerintahan paling bawah yang dikenal dengan istilah *gampong* (desa) dipimpin oleh seorang kepala desa yang disebut *keuchik*, ia mengurus masalah administrasi dan pemerintahan, sedangkan yang mengurus masalah agama adalah *teungku imum*. Struktur ini teraplikasi sama sampai pada level paling atas, yaitu negara (kerajaan), ada sultan dan qadli malikul adil (ulama). Sebagaimana dalam pepatah Aceh disebut “*Adat bak potuemeurehum hukom bak syiah kuala*” dapat dikatakan menjadi hukum yang hidup dalam masyarakat (*living law*).⁴

Ketiga, aspek yuridis dikuatkan oleh Undang-Undang No 44 Tahun 1999 tentang penyelenggaraan keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh dan UU No.18 Tahun 2001 Syariat Islam di Aceh secara *kaffah*. Sejalan dengan itu maka pada tanggal 1 Muharram 1423 Hijriyah bertepatan dengan 15 Maret 2002 secara resmi Syariat Islam dideklarasikan pada masa Gubernur Abdullah Puteh. Selanjutnya kedua UU tersebut diperkuat oleh UU No. 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintah Aceh.⁵

Meskipun secara resmi penerapan Syariat Islam telah berjalan selama kurang lebih 10 tahun, namun demikian masih menyisakan beberapa masalah.

³*Ibid.* Hal 64.

⁴*Ibid.* Hal 65

⁵*Ibid.* Hal 66

Mulai dari proses awal yang diberikan oleh pemerintah ditengarai sebagai solusi konflik yang sarat dengan nuansa politik sampai saat ini. Saat Tgk. M Daud Baeureuh meminta kepada Presiden Soekarno untuk memberlakukan Syariat Islam di Aceh, secara sosial dan budaya Aceh sangat siap menerapkannya.⁶ Pelaksanaan Syariat Islam sebagai inti dari keistimewaan Aceh, yang sebelumnya hanya merupakan slogan, mendapat legalitas dan landasan formal dalam Undang-Undang No.44 Tahun 1999. Dalam UU ini melaksanakan Syariat Islam sebagai keistimewaan di bidang Adat dan Pendidikan. Melaksanakan Syariat Islam ini diperkuat kembali didalam UU No.18 Tahun 2001.⁷

Sebagai salah satu instrumen pelaksanaan Syariat Islam sebagaimana diatur dalam qanun No. 10 Tahun 2002 menetapkan bahwa hukum materil dan formil dari Syariat Islam yang akan dilaksanakan oleh Makamah Syari'ah perlu ditetapkan di dalam qanun terlebih dahulu. Untuk ini telah disahkan qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam No 11 Tahun 2002 tentang Aqidah, Ibadah, dan Syariat Islam qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam No. 12 Tahun 2003 tentang minuman khamar dan sejenisnya. Qanun provinsi Nanggroe Aceh Darussalam No.13 Tahun 2003 tentang Maisir (perjudian), qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darusslam No. 14 Tahun 2003 tentang Khalwat (mesum) dan qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darusslam No. 7 Tahun 2004 tentang pengelolaan Zakat.⁸ Dimasa depan qanun-qanun ini akan di tambah sedikit demi sedikit sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. Sedang

⁶*Ibid.* Hal 65-67.

⁷*Ibid.* Hal 68.

⁸*Ibid.* Hal 69.

mengenai hukum acara pada dasarnya akan menggunakan hukum acara yang berlaku secara Nasional (KUHAP) kecuali dalam hal yang memang ada perbedaan dengan Syariat Islam.⁹

Dinas Syariat Islam menjadi lembaga/organisasi yang berwenang dalam menegakkan Syariat Islam di Aceh, tentu saja harus melakukan proses komunikasi yang efektif. Proses komunikasi yang dilakukan yaitu proses komunikasi internal dan proses komunikasi eksternal. Proses komunikasi internal yang dilakukan dinas syariat Islam yaitu melakukan persiapan tentang hal-hal yang akan disampaikan dinas syariat Islam kepada masyarakat, yaitu melakukan evaluasi dan rapat tentang pelanggaran yang terjadi kemudian melakukan persiapan sosialisasi-sosialisasi pada masyarakat, dan proses komunikasi eksternal yang dilakukan dinas syariat Islam yaitu menyampaikan hal-hal yang sudah direncanakan oleh dinas syariat Islam tentang pemahaman syariat kepada masyarakat. Baik itu sosialisasi, pelatihan, pemasangan baliho, dan bahkan membagikan brosur kepada masyarakat tentang pentingnya penerapan syariat Islam di Banda Aceh. Semua yang dilakukan itu dengan harapan agar penerapan syariat Islam berjalan dengan efektif, dengan komunikasi yang dilakukan diharapkan dapat terciptanya penerapan syariat Islam yang efektif dan berjalan dengan lancar.

Akan tetapi sekarang ini banyak kita temukan para wanita, terutama sebagian anak-anak gadis di Banda Aceh tidak canggung menggunakan pakaian yang melanggar syariat dan berperilaku melanggar syari'at seperti

⁹*Ibid.* Hal. 69-70

berboncengan antara pria dan wanita ini merupakan hal yang biasa saja. Para sebagian orang tua membiarkan kebebasan berpakaian bagi anak-anak gadisnya. Sejak disahkannya UU No. 18 Tahun 2001, penerapan syariat mulai diberlakukan. Mulai diberlakukannya UU tersebut juga tidak membuat masyarakat meninggalkan perbuatan yang dilarang agama. Akan tetapi, pelanggaran syariat yang terjadi di Banda Aceh setiap tahunnya meningkat. Pada Tahun 2016 terdapat sebanyak 60 terpidana, sedangkan pada tahun 2015 hanya 12.¹⁰

Pada tahun 2017 meningkat dibandingkan dengan tahun 2016, dengan kasus 7 orang melanggar Qanun No.11 Tahun 2002 tentang pelaksanaan Syariat Islam bidang Akidah, Ibadah dan syi'ar Islam karena menjual dan membeli nasi di siang hari bulan Ramadhan, 2 orang melanggar Pasal 1 Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayah bidang Ikhtilat, 6 orang melanggar Qanun Nomor 14 Tahun 2003 tentang Khalwat, dan 9 orang lainnya adalah pengemis dan anak Punk. Kasus-kasus yang terjadi setiap tahunnya yaitu pelanggaran tentang maisir (penjudian), ikhtilat, khamar, dan khalwat.¹¹

Dalam perkembangan Syari'at Islam telah disadari oleh semua lapisan masyarakat Aceh sebagai sebuah keharusan. Dinas Syariat Islam yang dibentuk sebagian dari otonomi khusus Provinsi Aceh juga telah berusaha untuk menerapkan syariat Islam secara *kaffah* di bumi Serambi Mekkah. Dinas syariat Islam sejauh ini sudah melakukan berbagai kegiatan untuk mengurangi

¹⁰[http://www.acehnews.net/pelanggaran-syariat-islam-di-banda-aceh-meningkat/wartawan agus diakses pada tanggal 16/09/2017.](http://www.acehnews.net/pelanggaran-syariat-islam-di-banda-aceh-meningkat/wartawan%20agus%20diakses%20pada%20tanggal%2016/09/2017)

¹¹[www.beritakini.co/news/pelanggar-syariat-bulan-ramadhan-2017-melonjak-tajam/indeks.html/wartawan irwan saputra diakses pada tanggal 16/09/2017.](http://www.beritakini.co/news/pelanggar-syariat-bulan-ramadhan-2017-melonjak-tajam/indeks.html/wartawan%20irwan%20saputra%20diakses%20pada%20tanggal%2016/09/2017)

jumlah pelanggaran syariat, salah satunya yaitu mereka mulai meningkatkan razia pada siang dan malam hari. Hal ini dilakukan agar pelanggaran syariat dapat berkurang. Dan pada kenyataannya di Banda Aceh masih saja banyak perilaku yang tidak sesuai dengan Syariat Islam. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait permasalahan tersebut. Maka penulis memilih judul **“Komunikasi Internal dan Eksternal Dinas Syariat Islam dalam Penerapan Syariat Islam di Banda Aceh.”**

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi yang dijalankan dinas syariat Islam secara internal dalam penerapan syariat Islam di Banda Aceh?
2. Bagaimana proses komunikasi yang dijalankan dinas syariat Islam secara eksternal dalam penerapan syariat Islam di Banda Aceh?
3. Bagaimana hubungan komunikasi internal dan komunikasi eksternal dinas syariat Islam dalam penerapan syariat Islam di Banda Aceh ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses komunikasi yang dijalankan dinas Syariat Islam secara internal dalam penerapan Syariat Islam di Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui proses komunikasi yang dijalankan dinas Syariat Islam secara eksternal dalam penerapan Syariat Islam di Banda Aceh.

3. Untuk mengetahui hubungan komunikasi internal dan komunikasi eksternal dinas syariat Islam dalam penerapan Syariat Islam di Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini memberikan mamfaat sebagai berikut :

1. Mamfaat akedemis, disusun untuk menyelesaikan persyaratan akhir dari tahap mencapai gelar sarjana dalam ilmu komunikasi.
2. Manfaat teoritis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam komunikasi organisasi dan *public relation*.
3. Manfaat praktis, diharapkan kepada dinas Syariat Islam agar dapat menjalankan proses komunikasi yang efektif dalam penerapan Syariat Islam di kota Banda Aceh.

E. Defenisi Operasional

1. Komunikasi Internal

Komunikasi internal organisasi adalah proses penyampaian pesan antara anggota-anggota organisasi yang terjadi untuk kepentingan organisasi, seperti komunikasi antara pimpinan dengan bawahan, antara sesama bawahan, dan sebagainya. Proses komunikasi internal ini bisa berujud komunikasi antarpribadi ataupun komunikasi kelompok.¹²

2. Komunikasi Eksternal

Komunikasi eksternal organisasi adalah komunikasi antara pimpinan organisasi dengan khalayak di luar organisasi. Pada organisasi besar,

¹²Onong Uchjana Effendi, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal.123

komunikasi ini lebih banyak dilakukan kepala hubungan masyarakat (*public relation officer*) dari pada pimpinan sendiri, yang dilakukan sendiri oleh pimpinan hanyalah terbatas pada hal-hal yang dianggap sangat penting saja.¹³

3. Dinas Syariat Islam

Dinas Syariat Islam berperan untuk mewujudkan aktualisasi risalah Islam secara menyeluruh dan universal, yaitu membangun dan mewujudkan Masyarakat yang taat kepada Syariat Islam di Aceh ditugaskan kepada Dinas Syariat Islam Aceh sebagai badan pengawas sosialisasi dan pembinaan terhadap Syariat Islam.¹⁴

4. Penerapan syariat Islam

Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Syariat Islam adalah hukum atau peraturan Islam yang mengatur seluruh sendi kehidupan umat Islam. Selain berisi hukum, aturan dan panduan peri kehidupan, syariat Islam juga berisi kunci penyelesaian seluruh masalah kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat.¹⁵

¹³ Onong Uchjana Effendi, *Dimensi-Dimensi Komunikasi...* hal.124

¹⁴H. Azman Ismail, *Syariat Islam di Nanggroe Aceh Darussalam*, (Banda Aceh: Perpustakaan Nasional, 2007), hal. 36

¹⁵*Ibid.* Hal. 39.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Terdahulu

Skripsi yang penulis teliti ini merupakan masalah yang aktual terjadi pada media sekarang ini, oleh karena itu penulis perlu melakukan kajian literatur untuk identifikasi dan pemetaan penelitian sebelumnya tentang objek kajian yang sama.

Menurut penelusuran yang telah penulis lakukan belum ada kajian yang membahas secara mendetail dan lebih spesifik yang mengarah kepada Komunikasi Internal dan Eksternal Dinas Syari'at Islam dalam Penerapan Syari'at Islam di Banda Aceh. Namun ada tulisan yang berkaitan dengan skripsi yang penulis teliti. Dapat ditemukan dalam skripsi Khairul Munadi alumni Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam tentang Strategi Komunikasi Dinas Syari'at Islam dalam Mensosialisasikan Qanun No. 13 Tahun 2003 di Kota Banda Aceh. Skripsi ini menjelaskan bahwa berdasarkan maksud dari Qanun No. 13 Tahun 2003, Dinas Syari'at Islam Kota Banda Aceh adalah sebagai salah satu Institusi Pemerintah yang memegang peranan penting dalam penerapan Syari'at Islam di Aceh, sudah semestinya berkerja lebih efektif dalam mensosialisasikan tentang Qanun-qanun tersebut, khususnya Qanun No. 13 Tahun 2003 kepada masyarakat, dalam melakukan sosialisasi tentunya tidak lepas dari peran komunikasi di dalamnya. Stategi komunikasi dalam mensosialisasikan, dengan adanya strategi komunikasi dalam mensosialisasikan Syari'at Islam

khususnya tentang qanun *meisir*/perjudian diharapkan masyarakat dapat dengan mudah memahami dan menerima hukum tersebut.¹

Skripsi Hera Fazra alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Manajemen Dakwah UIN Ar-Raniry yang berjudul Eksistensi *Wilayatul Hisbah* dalam Mengoptimalkan Pengawasan Syari'at Islam di Kota Banda Aceh. Skripsi ini membahas tentang eksistensi dari *Wilayatul Hisbah* (WH) ini bahwasannya WH harus memperketat pengawasan terhadap Syari'at Islam dan memberi contoh yang baik sehingga dapat membawa perubahan yang lebih baik bagi masyarakat, dengan itu tidak menganggap remeh WH. Karena di mata WH belum bisa melaksanakan tugasnya dengan baik, karena perilaku WH yang tidak sesuai dengan kedudukannya sebagai penegak Syari'at.²

B. Komunikasi Organisasi

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi tentunya bukan sesuatu hal yang asing dalam kehidupan manusia. Karena komunikasi merupakan salah satu kegiatan rutin yang selalu berlangsung di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam buku '*Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*', Deddy Mulyana mengatakan bahwa kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa latin, *communis* yang berarti 'sama', *communico*, *communication*, atau

¹Khairul Munadi, *Strategi Komunikasi Dinas Syariat Islam Dalam Mensosialisasikan Qanun No 13 Tahun 2003 Di Kota Banda Aceh*. Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2015. hal 6-7

² Hera Fazra, *Eksistensi Wilayatul Hisbah dalam Mengoptimalkan Pengawasan Syari'at Islam di Kota Banda Aceh*, Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2015. hal 3

communicare yang berarti ‘sama’ (*to make common*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip.³ Dalam hal ini berbagai informasi terhadap sesama atau orang lain bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, agar mencapai tujuan yang di inginkan.

Membahas masalah komunikasi, maka sangat erat kaitannya dengan interaksi satu orang dengan orang lain. Karena dalam komunikasi adanya pihak kedua merupakan salah satu syarat terjadinya komunikasi. Seperti definisi komunikasi yang dikemukakan oleh Bernatd Berelson dan Gerry Stener di dalam bukunya Deddy Mulyana, “Komunikasi adalah transmisi informasi yaitu proses perpindahan informasi/pesan dari satu ke orang lain”.⁴ Lain halnya dengan Berelson dan Stener, ia mendefinisikan komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lain-lain.⁵

2. Pengertian Organisasi

Organisasi adalah perkumpulan, kelompok kerjasama antara orang-orang yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama, susunan dan aturan dari berbagai organ dan sebagainya merupakan kesatuan yang teratur.⁶ Organisasi juga merupakan tempat dimana kegiatan manajemen dijalankan,

³Dedy Mulyana, *Ilmu komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 46

⁴*Ibid*, hal. 54

⁵ Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT Macana Jaya Cemerlang, 2008) hal 25

⁶Windy Novia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko Press), hal. 320

sebagai wadah suatu pola dasar struktur organisasi relatif permanen sifatnya, artinya susunan organisasi tidak sebentar-bentar dirubah.⁷ Interaksi manusia dalam sebuah organisasi merupakan sebuah kahasusan. Tidak mungkin sebuah organisasi berjalan dengan baik, apabila tidak ada interaksi dari anggotanya. Intraksi anggota organisasi hanya dapat terlaksana dengan adanya komunikasi yang dilakukan.

Organisasi menurut Schein, sebagaimana yang dikutip oleh Arni Muhammad, adalah suatu koordinasi rasional kegiatan sejumlah untuk mencapai beberapa tujuan umum melalui pembagian pekerjaan dan fungsi melalui hierarki otoriter dan tanggung jawab. Schein, mengatakan bahwa organisasi mempunyai karakteristik tertentu yaitu mempunyai stuktur, tujuan saling berhubungan suaru bagian dengan bagian laindan tergantung kepada komunikasi manusia untuk mengkoordinasikan aktivitas dalam organisasi tersebut.⁸

Dari pengertian yang dikemukakan oleh Schein organisasi yang dimaksud merupakan suatu sistem. Lain halnya kochler, sebagaimana yang dikutip oleh Arni Muhammad, bahwa organisasi adalah sistem hubungan yang terstruktur yang koordinasikan usaha suatu kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan Wright mengatakan bahwa organisasi merupakan suatu bentuk sistem terbuka dari aktivitas untuk dikoordinasikan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan bersama.⁹ Sedangkan

⁷ Arni Muhammad, *Dasar-dasar Organisasi*, (Jogyakarta UUI Press Jogyakarta), hal. 1

⁸ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, cetakan ke II (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal.23

⁹ *Ibid.* Hal. 24.

menurut Chester Barnard, sebagaimana dikutip oleh Arni Muhammad, adalah sistem kerja sama (*Cooperarative Aktiviti*) dari dua atau lebih.¹⁰ Dari pengertian organisasi yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dasar dari organisasi, yaitu

- a. Adanya dua orang atau lebih
- b. Adanya maksud untuk kerjasama
- c. Adanya tujuan yang sama

Menurut Sendjaja, sebagaimana yang dikutip oleh Arni Muhammad, yaitu organisasi baik yang berorientasi untuk mencari keuntungan (*profit*) maupun nirlaba (*non-profit*), memiliki empat fungsi, yaitu¹¹ :

- a. Fungsi informatif

Oraganisasi dapat dipandang sebagai suatu sistem proses informasi (information-processing system). Maksudnya, seluruh anggota dalam suatu organisasi berharap dapat memperoleh informasi yang lebih banyak, lebih baik dan tepat waktu.

- b. Fungsi regulatif

Fungsi ini berkaitan dengan peraturan-peraturan yang berlaku dalam suatu organisasi.

- c. Fungsi persuasif

Dalam mengatur suatu organisasi, kekuasaan dan kewenangan tidak akan selalu membawa hasil sesuai dengan yang diharapkan.

- d. Fungsi integratif

Setiap organisasi berusaha untuk menyediakan saluran yang memungkinkan karyawan dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan dengan baik.¹²

Berbeda dengan Sendjaja, Arni Muhammad dalam bukunya *Komunikasi Organisasi* mengemukakan yang menjadi fungsi organisasi adalah :

¹⁰*Ibid.* Hal. 25

¹¹*Ibid.* Hal. 27

¹²*Ibid.* Hal. 28

1. Memenuhi kebutuhan pokok organisasi
2. Mengembangkan tugas dan tanggung jawab
3. Memproduksi barang atau orang
4. Mempengaruhi dan dipengaruhi orang.¹³

Setiap organisasi berada pada keadaan fisik tertentu, teknologi, kebudayaan dan lingkungan sosial, terhadap mana organisasi tersebut harus menyesuaikan diri. Tidak ada organisasi yang sanggup mencukupi kepentingan dirinya sendiri. Semuanya tergantung kepada lingkungan sistem yang lebih besar untuk dapat terus hidup. Pada umumnya ahli analisis organisasi cenderung tidak melihat atau mengira kurang penting hubungan lingkungan organisasi. Tetapi pekerjaan sedang menitik beratkan kepada hubungan lingkungan ini.¹⁴

Sangat sedikit organisasi mengira bahwa mereka bertanggung jawab penuh terhadap sosialisasi dan latihan partisipan mereka. Karyawan datang ke organisasi membawa kebudayaan dan keadaan sosial yang mereka peroleh dari interaksi dalam konteks sosial yang lain. Sedikit sekali pengecualian bahwa partisipan terlibat lebih dari satu organisasi pada satu waktu. Minat dan komitmen keluar merupakan hambatan yang tidak dapat dielakkan dari tingkah laku partisipan dalam suatu organisasi yang kadang-kadang sangat menentukan.

Sama halnya, sedikit organisasi yang menciptakan teknologi mereka sendiri. Mereka lebih mengimpornya dari lingkungannya dalam bentuk

¹³*Ibid.* Hal.32-34

¹⁴*Ibid.* Hal. 35

perlengkapan mekanik, program paket, petunjuk-petunjuk dan pekerja-pekerja terlatih. Di samping itu ada pula organisasi tertentu yang harus menyesuaikan diri dengan struktur pekerjaan yang lebih besar dalam memilih dan menghentikan pekerjanya dalam organisasi. Dengan demikian, dari pengertian komunikasi dan organisasi yang telah dipaparkan di atas, maka dapatlah pengertian komunikasi organisasi yaitu pengiriman serta penerima pesan dalam suatu organisasi. Sebagaimana yang dikutip oleh Kart dan Khan dalam buku Arni Muhammad, komunikasi organisasi adalah arus informasi, pertukaran informasi dan pemindahan arti dari suatu organisasi. Sedangkan menurut Goldhaber komunikasi organisasi adalah proses penciptaan dan saling menukar pesan dalam suatu jaringan hubungan yang bergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti dan selalu berubah-ubah.¹⁵

Hubungan organisasi dan komunikasi sangatlah erat, di dalam suatu organisasi, kegiatan komunikasi sangat dibutuhkan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Karena bila tidak adanya proses komunikasi dalam sebuah organisasi, maka organisasi tidak akan berjalan sebagaimana semestinya.

3. Komunikasi Organisasi

Hubungan antara organisasi dan komunikasi sangatlah erat. Di dalam suatu organisasi, kegiatan komunikasi sangat dibutuhkan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Karena komunikasi merupakan hal yang tidak

¹⁵*Ibid.* Hal. 67

dapat terpisahkan dari seluruh aktifitas manusia, dan apabila tidak adanya proses komunikasi dalam sebuah organisasi, maka organisasi tersebut tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Sebagaimana Miftah Thoha dalam karyanya *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya* menjelaskan bahwa komunikasi merupakan kegiatan utama dalam membentuk organisasi.¹⁶

Ada tiga unsur pokok organisasi, salah satunya ialah komunikasi, yang lain ialah tujuan organisasi serta kemauan. Komunikasi menjadikan dinamis suatu sistem kerja sama dalam organisasi dan menghubungkan tujuan organisasi pada partisipasi orang-orang yang ada di dalamnya. Menurut Kart dan Kahn, sebagaimana yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendi, komunikasi organisasi adalah arus informasi, pertukaran informasi dan pemindahan arti dari suatu organisasi. sebagaimana yang dikutip oleh Goldhaber dalam buku Arni Muhammad, komunikasi organisasi adalah proses yang penciptaan dan saling menukar pesan dalam suatu jaringan hubungan yang bergatungan satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti dan selalu berubah-ubah.¹⁷ Terjadi jaringan-jaringan pesan yang saling bergantung satu sama lain. Dalam melakukan komunikasi organisasi, Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss yang dikutip dalam *Dimensi-*

¹⁶Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008), hal 169.

¹⁷Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi.....*, hal. 67

Dimensi Komunikasi menguraikan adanya 3 (tiga) model dalam komunikasi, yaitu:¹⁸

- a. Model komunikasi linier (*one-way communication*), dalam model ini komunikator memberikan suatu stimuli dan komunikan melakukan respon yang diharapkan tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi. Komunikasinya bersifat monolog.
- b. Model komunikasi interaksional. Sebagai kelanjutan dari model yang pertama, pada tahap ini sudah terjadi *feedback* atau umpan balik. Komunikasi yang berlangsung bersifat dua arah dan ada dialog, di mana setiap partisipan memiliki peran ganda, dalam arti pada satu saat bertindak sebagai komunikator, pada saat yang lain bertindak sebagai komunikan.
- c. Model komunikasi transaksional. Dalam model ini komunikasi hanya dapat dipahami dalam konteks hubungan (*relationship*) antara dua orang atau lebih. Pandangan ini menekankan bahwa semua perilaku adalah komunikatif. Tidak ada satupun yang tidak dapat dikomunikasikan.

Suatu organisasi dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan apabila komunikasi yang dibangun antara sesama anggota organisasi berjalan efektif. Sebagaimana Willbur Schram seorang ahli komunikasi dalam kayanya *Communication Research in The United States* mengatakan bahwa komunikasi akan berjalan efektif apabila pesan yang disampaikan komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni

¹⁸Onong Uchjana Effendi, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal.52

paduan pengalaman dan pengertian yang pernah diperoleh oleh komunikan.¹⁹

Sementara itu, Miftah Thoha dalam bukunya *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya* menyebutkan bahwa gagalnya komunikasi dalam suatu organisasi tertentu dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu sebagai berikut:²⁰

- a. Apakah tujuan dari pesan yang disampaikan itu tercapai atau tidak.
- b. Apakah alat komunikasi atau bahan-bahan keterangan yang sudah dilambangkan ke dalam simbol-simbol itu mengantar pesan atau tidak.
- c. Apakah penerima pesan dapat memahami apa yang dipesankan atau tidak.

Jika jawaban dari ketiga hal di atas tidak, maka komunikasi yang dijalankan dalam suatu organisasi/perusahaan tersebut akan gagal. Dari ketiga hal tersebut ternyata salah satu penyebab kegagalan dalam berkomunikasi karena tidak memahami apa yang disampaikan. Sedangkan menurut William Scott, sebagaimana dikutip oleh Onong Uchjana Effendy, bahwa ada lima variabel penyebab kegagalan komunikasi dalam suatu organisasi, salah satunya ialah kegagalan dalam memahami/memberi pengertian terhadap apa yang disampaikan.²¹

Ketidak adanya pengertian ini sebenarnya merupakan fungsi mental yang mengaku (*subjective mental function*). Seseorang berbeda pendapat dan pengertian mengenai sesuatu informasi, sebagian besar disebabkan

¹⁹*Ibid.* Hal. 13.

²⁰ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi...*, hal 177

²¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi...*, hal. 13

karena persoalan mental masing-masing serta adanya perbedaan pola pikir dan pendidikan. Sehingga komunikasi tidak mampu menerjemah apa yang disampaikan oleh komunikatornya. Akan tetapi, suatu informasi tidaklah semuanya harus sama, karena pribadi orang yang satu jelas berbeda dengan pribadi orang lain. Namun demikian, walaupun terdapat perbedaan-perbedaan, usaha untuk mencari titik temu dari suatu perbedaan itu tetap akan selalu ada agar hubungan dalam suatu organisasi tetap akan terjalin harmonis. Untuk melihat komunikasi yang terjadi dalam suatu organisasi dapat digunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan makro, mikro dan pendekatan individual.²²

a. Pendekatan Makro

Dalam pendekatan makro organisasi dipandang sebagai suatu struktur global yang berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam pendekatan ini organisasi melakukan aktivitas tertentu seperti: memproses informasi dari lingkungan, mengadakan identifikasi, melakukan integrasi dan menentukan tujuan organisasi.²³

1) Memproses Informasi dari Lingkungan

Agar organisasi tetap hidup, organisasi perlu menyerap informasi dari lingkungannya. Hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan apa yang terjadi pada lingkungan. Organisasi dapat mentransfer informasi yang relevan dengan keadaan lingkungan organisasi demikian pula sebaliknya, kemudian merumuskan suatu respon yang tepat terhadap informasi tersebut.

²²Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*,...hal. 74-75

²³*Ibid.* Hal. 76.

Informasi ini kemudian digunakan untuk melakukan identifikasi dan penentuan tujuan organisasi.

2) Mengadakan Identifikasi

Suatu organisasi menggunakan informasi yang telah diproses dari lingkungan untuk mencapai negoisasi, persetujuan dengan relasi-relasi yang potensial dari langganannya. Proses penyesuaian ini dinamakan dengan identifikasi.

3) Integrasi dengan Organisasi Lain

Tidak ada organisasi yang bergerak dalam keadaan terisolasi. Setiap organisasi dipengaruhi oleh aktivitas organisasi lain dalam lingkungannya. Organisasi harus memonitor aktivitas dan menentukan apa pengaruh aktivitas-aktivitas tersebut bagi perkembangan organisasi tersebut, serta melakukan antisipasi terhadap dampak yang dapat ditimbulkan.

4) Penentuan Tujuan

Dari semua kegiatan organisasi secara makro yang memerlukan komunikasi yang sangat penting adalah menentukan tujuan organisasi. Apa yang diperlukan organisasi sesudah diberikan periode waktu tertentu. Misalnya tujuan dari organisasi industri adalah upaya untuk memproduksi suatu produk dengan biaya yang minimum dan menjualnya dengan mendapatkan keuntungan bagi organisasi.

b. Pendekatan Mikro

Pendekatan ini memfokuskan kepada komunikasi dalam unit dan sub unit pada suatu organisasi. Komunikasi yang diperlukan pada tingkat ini adalah:²⁴

- 1) Memberi Orientasi dan Latihan
- 2) Keterlibatan Anggota
- 3) Penentuan Iklim Organisasi
- 4) Supervisi dan Pengarahan
- 5) Kepuasan kerja

c. Pendekatan Individual

Pendekatan individual berpusat pada tingkah laku komunikasi individual dalam organisasi. Semua tugas-tugas yang telah diuraikan pada kedua pendekatan yang terdahulu akhirnya diselesaikan dengan komunikasi individual satu dengan yang lainnya. Ada beberapa bentuk komunikasi individual, antara lain adalah:²⁵

- 1) Berbicara Pada Kelompok Kerja
- 2) Menghadiri dan Berinteraksi dalam Rapat-Rapat
- 3) Menulis
- 4) Berdebat untuk Suatu Usulan

4. Pembagian Komunikasi Organisasi

a. Komunikasi Internal

Komunikasi internal didefinisikan oleh Lawrence D. Brennan, sebagaimana dikutip oleh Arni Muhammad, yaitu sebagai pertukaran

²⁴*Ibid.* Hal. 77-78.

²⁵*Ibid.* Hal, 80

gagasan diantara para administrator dan karyawan dalam suatu perusahaan yang menyebabkan terwujudnya perusahaan tersebut lengkap dengan stukturnya yang khas dan pertukaran gagasan secara horizontal dan vertikal di dalam perusahaan yang menyebabkan pekerjaan tersebut berlangsung.²⁶

Berdasarkan pengertian komunikasi internal yang dikemukakan oleh Lewrence, maka komunikasi internal berarti komunikasi yang terjadi antara anggota-anggota di dalam suatu perusahaan atau organisasi tersebut, tanpa melibatkan orang-orang di luar perusahaan atau organisasi. Sementara itu, menurut Onong Uchjana Effendy dalam karyanya *Human Relations dan Public Relations* mengatakan bahwa komunikasi internal ialah komunikasi yang dibangun antara manajer/ketua/pimpinan dengan komunikan yang berada di dalam suatu organisasi/perusahaan secara timbal balik.²⁷

Komunikasi internal dapat dibagi menjadi tiga, yaitu komunikasi vertikal (*vertical communication*), komunikasi horizontal (*horizontal communication*), dan komunikasi diagonal (*diagonal communication*).

1). Komunikasi vertikal

Komunikasi vertikal yakni komunikasi dari atas ke bawah (*downward communication*) dan dari bawah ke atas (*upward communication*), atau komunikasi dari pimpinan kepada bawahan dan dari bawahan kepada

²⁶Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi...*, hal.122

²⁷Onong Uchjana Effendy dalam karyanya *Human Relations...*, hal. 17

pimpinan secara timbal balik (*two-way traffic communication*).²⁸ Dalam komunikasi vertikal, pimpinan memberi intruksi-intruksi, petunjuk-petunjuk, informasi-informasi, penjelasan-penjelasan, dan lain-lain kepada bawahannya. Sedangkan bawahan memberikan laporan-laporan, saran-saran, pengaduan-pengaduan dan sebagainya kepada pimpinan.

Komunikasi dua arah secara timbal balik dalam suatu organisasi sangat dibutuhkan dikarenakan apabila komunikasi hanya dilakukan satu arah, misalnya komunikasi antara pimpinan dan bawahan saja maka roda organisasi tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Komunikasi vertikal dapat dilakukan secara langsung antar pimpinan tertinggi dengan seluruh karyawan. Komunikasi vertikal yang timbal balik dua arah merupakan cerminan kepemimpinan yang demokratis (*democratic leadership*)²⁹ yang merupakan kepemimpinan yang baik dari kepemimpinan-kepemimpinan yang ada.

2). Komunikasi Horizontal

Komunikasi horizontal adalah komunikasi secara mendatar yaitu antara anggota-anggota, karyawan-karyawan, dan sebagainya dalam organisasi tersebut.³⁰ Berbeda dengan komunikasi vertikal yang sifatnya lebih formal, maka komunikasi horizontal sering kali berlangsung tidak formal. Mereka berkomunikasi satu sama lain bahkan pada saat mereka sedang bekerja, akan tetapi mereka sering berkomunikasi di luar jam kerja

²⁸Onong Uchjana Effendy,*Ilmu Komunikasi...*, hal. 123

²⁹ Onong Uchjana Effendy,*Human Relations...*, hal. 18

³⁰Onong Uchjana Effendy,*Ilmu Komunikasi...*, hal. 124

yaitu pada saat istirahat. Dalam situasi komunikasi seperti ini, desas desus cepat sekali menyebar dan menjalar. Pemecahan yang timbul akibat proses komunikasi dengan jalur seperti ini adalah tugas *public relation officer* (kepala hubungan masyarakat) tugas kepala humas sebenarnya tidak hanya di luar (eksternal), tetapi juga ke dalam (internal). Oleh karena itu dalam ruang lingkup kegiatan publik relations terdapat apa yang disebut *internal public relations* yang diantaranya mencakup apa yang dinamakan dengan *employee realations*, yakni hubungan dengan karyawan. Dalam rangka pelaksanaan *employee relations* ini, *public relation* terjun ke bawah, bergaul dengan para karyawan untuk menampung keluhan dan keinginan.

3). Komunikasi diagonal

Komunikasi diagonal atau komunikasi silang (*cross communication*) adalah komunikasi yang bersifat menyilang tidak membuat hirarki yang ada. Sebagai contoh, seorang supir yang termasuk bagian angkutan berkomunikasi dengan kepala bagian personel atau sebaliknya, yang secara struktur tidak mencakup bagian angkutan tersebut.³¹

b. Komunikasi Eksternal

Komunikasi eksternal adalah komunikasi antara pimpinan organisasi dengan khalayak di luar organisasi.³² Pada instansi-instansi pemerintah seperti departemen, direktorat, jawatan, dan pada perusahaan-perusahaan besar, disebabkan oleh luasnya ruang lingkup, komunikasi lebih banyak dilakukan oleh kepala hubungan masyarakat (*public relation officer*) dari

³¹ *Ibid.* Hal. 123

³² *Ibid.* Hal. 124

pada oleh pimpinan sendiri, yang dilakukan sendiri oleh pimpinan hanyalah terbatas pada hal-hal yang dianggap sangat penting, yang tidak bisa diwakilkan oleh orang lain, umpamanya perundingan (negotiation) yang menyangkut kebijakan organisasi, yang lainnya dilakukan oleh kepala humas yang dalam kegiatan komunikasi eksternal merupakan tangan kanan pimpinan.

Menurut Onong dalam bukunya *Human Relations dan Public Relations* mengatakan bahwa komunikasi eksternal dilakukan menurut kelompok sasaran berdasarkan hubungan yang harus dibina, yaitu:³³

- 1) Hubungan dengan khalayak sekitar (*community relations*)
- 2) Hubungan dengan instansi pemerintah (*government relations*)
- 3) Hubungan dengan pers (*press relations*)
- 4) Hubungan dengan pelanggan (*customer relations*)

Sementara itu, di buku yang berbeda Onong juga menyebutkan bahwa komunikasi eksternal terdiri atas dua jalur secara timbal balik, yakni komunikasi dari organisasi kepada khalayak dan dari khalayak kepada organisasi.

- 1) Komunikasi dari organisasi kepada khalayak

Komunikasi dari organisasi kepada khalayak pada umumnya bersifat informatif, yang dilakukan sedemikian rupa sehingga khalayak merasa memiliki keterlibatan, setidaknya ada hubungan batin. Kegiatan ini sangat penting dalam usaha memecahkan suatu masalah jika terjadi tanpa

³³ Onong Uchjana Effendy, *Human Relations...*, hal. 22

diduga. Sebagai contoh ialah masalah yang timbul akibat berita yang salah yang dimuat dalam surat kabar. Dengan adanya hubungan baik sebagai akibat kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh organisasi, masalah yang dijumpai kemungkinan besar tidak akan terlalu sulit diatasi. Bukan tidak mungkin pula sebelum berita itu dimuat, si wartawan lebih dahulu bertanya mengenai kebenaran kejadian yang akan diberitakan itu.³⁴

Komunikasi dari organisasi kepada khalayak dapat dilakukan melalui berbagai cara, baik secara langsung, maupun dengan menggunakan media. Misalnya melalui berbagai bentuk media seperti: majalah/ surat kabar, film dokumenter, brosur, leaflet, poster, dan sebagainya. Pada zaman modern sekarang ini, media massa memegang peranan penting dalam penyebaran informasi untuk melancarkan komunikasi eksternal. Sehingga dengan adanya media, maka informasi yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan mudah kepada masyarakat.

Dibandingkan dengan komunikasi antarpersona dan komunikasi kelompok, komunikasi massa mempunyai banyak kelebihan dalam hal mengkomunikasikan apa yang ingin dicapai. Akan tetapi, komunikasi massa juga memiliki berbagai kelemahan, yaitu komunikannya tidak dapat terlihat sehingga tidak dapat dikontrol apakah pesan yang disampaikan diterima oleh mereka atau tidak, dapat mengubah sikap, pendapat, dan tingkah laku mereka atau tidak, yang jelas ialah bahwa media massa memiliki

³⁴Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi...*, hal. 128

keampuan untuk menyebarkan informasi karena dapat diterima oleh komunikan secara serempak dalam jumlah yang relatif sangat banyak.

2) Komunikasi dari khalayak kepada organisasi

Komunikasi dari khalayak kepada organisasi merupakan umpan balik sebagai efek dari kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh organisasi. Jika informasi yang disebarkan kepada khalayak itu menimbulkan efek yang sifatnya kontroversial (menyebabkan adanya pro dan kontra di kalangan khalayak), maka ini disebut *opini public*. Opini publik ini sering sekali merugikan organisasi. Karenanya harus diusahakan agar segera dapat diatasi dalam arti kata tidak menimbulkan permasalahan.

Richard C. Huseman, Cal. M. Logue dan Dwight L. Fresley, yang dikemukakan dalam bukunya, sebagaimana yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendi, *Interpersonal and Organizational Communication*, mengatakan bahwa sistem komunikasi organisasional mempunyai dua aspek, yakni sistem formal dan sistem tidak formal.³⁵ Sistem formal biasanya mengikuti garis-garis wewenang sebagaimana dituangkan dalam organigram. Kebijakan-kebijakan dan intruksi-intruksi organisasional umumnya ditransmisikan melalui sistem ini. Sistem tidak formal terdiri atas hubungan-hubungan sosial yang dapat mempunyai kekuatan untuk menentukan apakah wewenang yang ditransmisikan melalui sistem formal itu akan dapat diterima. Oleh karena itu, amat penting bila posisi wewenang

³⁵*Ibid.* Hal. 128

pada sistem formal juga mencakupi posisi wewenang pada sistem tidak formal.

Selanjutnya ketiga pengarang itu mengatakan bahwa agar efektif atau diterima oleh karyawan, komunikasi harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:³⁶

- 1). Pesan dapat dimengerti
- 2). Pada saat keputusan diambil, karyawan percaya bahwa komunikasi yang dilancarkan cocok dengan tujuan organisasi
- 3). Komunikasi cocok dengan kepentingan pribadi karyawan
- 4). Secara mental dan fisik, karyawan mampu melaksanakannya

A. Penerapan Syari'at Islam

Setelah provinsi Nanggroe Aceh Darussalam memperoleh wewenang dalam menerapkan syari'at Islam melalui Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999 memberikan pengaruh terhadap beberapa daerah lain di Indonesia. Daerah-daerah tersebut, terutama yang memiliki akar tradisi keislaman yang kuat, seperti, Sumatra Barat, Jawa Barat, Baten, Sulawesi Selatan, Gorontalo, Kalimantan Selatan, Nusa Tenggara Barat dan lain-lain. Di daerah-daerah tersebut muncul berbagai Peraturan Daerah yang dinamai dengan Perda Syari'at. Salah satu faktor penting dalam munculnya upaya menjadikan Syari'at Islam melalui Peraturan Daerah (Perda) adalah akibat pemngaru dari mulai diterapkannya Syari'at Islam melalui beberapa Perda (qanun) di Aceh, meskipun tidak mengakibatkan berbagai faktor lainnya.

³⁶ *Ibid.* Hal. 130

Masa depan penerapan Syari'at Islam di Aceh, sesungguhnya tidak hanya untuk kepentingan masyarakat Aceh semata, akan tetapi juga untuk kepentingan daerah-daerah lain di Indonesia, terutama daerah yang memiliki akar dan basis keislaman yang kuat dan telah pula mencanangkan penerapan syari'at dengan berbagai cara. Pengaruh penerapan Syari'at Islam di Aceh mungkin adalah hal yang tidak terduga bagi masyarakat Aceh, akan tetapi keberhasilan penerapan Syari'at Islam tersebut akan dirasakan dan diharapkan oleh masyarakat lain.

Disinilah pentingnya meningkatkan bahwa upaya penerapan syari'at Islam adalah sebagai *jihad* bersama, tidak hanya masyarakat Aceh, tetapi juga masyarakat lainnya diseluruh Indonesia.³⁷

Pada dasarnya dakwah adalah ajaran agama yang ditujukan sebagai rahmat untuk semua, yang membawa nilai-nilai kebaikan universal, seperti rasa aman, damai, tentram dan penuh kesejahteraan. Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أُنذِرُكُمْ بِالْوَحْيِ وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ الدُّعَاءَ إِذَا مَا يُنذَرُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: katakanlah (hai Muhammad): “*Sesungguhnya Aku hanya memberi peringatan kepada kamu sekalian dengan wahyu dan tiadalah orang-orang yang tuli mendengar seruan, apabila mereka diberi peringata.*”³⁸ (Qs. Al-Anbiya: 45).

³⁷Azman Ismail, M.A, dkk, *Syariat Islam di Nanggroe Aceh Darussalam*, (Nanggroe Aceh Darussalam, 2007) hal 39-40

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an)*, Volume 8, cet. IV, (Jakarta: Penerbit lentera hati, 2000) hal, 60.

1. Syariat Islam di Aceh

Secara etimologis, Syari'at Islam terdiri dari kata, Syari'at artinya hukum agamadan Islam artinya agama yang di ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, berpedoman pada Kitab Suci Al-Qur'an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Terkait dengan tulisan ini maka menurut penulis, pengertian Syari'at Islam adalah ajaran Islam yang berpedoman Kitab Suci Al-Qur'an. Sebagai hukum Tuhan, Syari'at menempati posisi paling penting dalam masyarakat Islam. Sebagai umat Islam menyakini Syari'at mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara individual maupun kolektif.

Syari'at Islam biasanya diklasifikasikan kedalam '*ibadah* dan Mu'amalah: Ibadah mengatur hubungan manusia dengan Allah, sedangkan Mu'amalah mengatur antar hubungan manusia dengan manusia. Ia ditujukan untuk melindungi agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.³⁹ Dengan demikian menurut bahasa yang disebutkan di atas, Syari'at mengontrol serta mengatur seluruh perilaku publik dan privat manusia. Ia memiliki aturan tentang keberhasilan pribadi, perilaku seksual, dan membesarkan anak. Ia mengemukakan aturan-aturan spesifik tentang shalat, puasa, sedekah, dan berbagi masalah religius lainnya.

Secara umum, ketentuan Syari'at terbagi kedalam lima kategori utama yaitu: (i) *fardh*, yaitu diwajibkan, (ii) *haram*, yaitu dilarang, (iii) *mandub*

³⁹Taufik Adnan Amal dan SamsunRuzal Pangebean, *Politik Syari'at Islam* (Jakarta: Pustaka Alvabet, cet.1.2004) hal. 2

atau *sunnah*, yang disarankan, (iv) *makruh*, yang disarankan untuk ditinggalkan atau tidak disukai. (v) *ja'iz*, atau *mubah*, yang dibolehkan.⁴⁰

Menurut M, Daud Ali, Syari'at adalah:

“Jalan yang harus ditempuh. Dalam arti teknis, Syari'at adalah seperangkat normal ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia lain dalam kehidupan sosial, hubungan manusia dengan benda dan alam lingkungan sekitar”⁴¹.

Senada dengan hal tersebut, H Zaiduddin Ali menambahkan:

“ Norma ilahi yang mengatur tata hubungan dimaksud ada tiga yaitu , kaidah *ibadah*, kaidah *mu'amalah*, dan kaidah *sunnatullah*. Kaidah ibadah dalam arti khusus adalah mengatur tata cara dan upacara hubungan langsung antara manusia dengan Tuhan atau yang disebut *habluminallah*. Kaidah Ibadah dalam arti khusus berkisar bersuci dan rukun Islam atau arkanul Islam. Rukun islam yang berkaitan dengan *syahadat* (mengikrarkan keyakinan) tidak dibahas dalam kitab yang membicarakan kaidah *shalat*, *zakat*, *puasa*, dan *haji*, karena isinya merupakan pernyataan keyakinan kepada Allah, sehingga kajiannya membicarakan dalam ilmu kalam.”⁴²

Kaidah-kaidah ibadah ini dibahas di dalam Al-Quran dan dirinci oleh Nabi Muhammad melalui *sunnah*. Oleh karena itu, berlaku asas umum yakni pada dasarnya semua perbuatan ibadah dilarang untuk dilakukan kecuali perbuatan yang tegas disuruh oleh Allah seperti dicontohkan oleh Rasul-nya. Jika dihubungkan dengan lima kaidah dalam hukum Islam, kaidah asal ibadah adalah larangan (haram). Artinya, segala sesuatu yang berada dalam ruang lingkup ibadah khususnya atau ibadah murni pada dasarnya dilarang dilakukan, kecuali yang diperintahkan oleh Allah dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, karena itu mungkin ada pembaruan atau reformasi dalam bidang ibadah yaitu proses yang membawa

⁴⁰Abdulrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam, Rumah dan Masyarakat*. (Jakarta: Gema Insani, 1995) hal. 67

⁴¹*Ibid.* Hal. 68

⁴²*Ibid.* Hal. 69

perubahan dan perombakan secara asasi mengenai susunan, cara, dan tata cara ibadah itu sendiri, yang mungkin ada hanyalah pengguna alat-alat modern dalam pelaksanaan ibadah murni.

Kaidah asal mu'amalah adalah kebolehan, artinya, semua perbuatan yang termasuk kedalam kategori mu'amalah boleh saja dilakukan perubahan asal saja tidak ada larangan melakukan perbuatan itu. Karena sifatnya yang demikian, kecuali mengenai yang dilarang itu, kaidah-kaidah dapat berubah sesuai tempat dan perkembangan zaman. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya perbedaan antara satu tempat dengan tempat lainnya dalam pelaksanaan Hukum Islam (*hukum fiqh*) sehingga muncul beberapa mazhab dalam hukum Islam diantaranya: Hanafi, Maliki, Hambali, Syafi'i, adapun rincian terbuka bagi akal manusia yang memenuhi syarat untuk berijtihad (berusaha dengan sungguh-sungguh dengan menggunakan seluruh kemampuan untuk merinci aturan yang bersifat umum dalam Al-Quran dan Hadits) mengaturnya lebih lanjut menurut ruang dan waktu.⁴³

Oleh karena itu mengenai hubungan kehidupan sosial manusia dapat berubah dan mesti diadakan perubahan sesuai masa dan tempat tertentu. Hal itu tercermin pada tujuan Hukum Islam dalam kaitan dengan perubahan sosial yang disebut *maqasid asy-syariah*. Dalam pengetahuan ushul fiqh . yaitu tujuan hukum Islam ditentukan oleh Allah SWT. Tujuan hukum dimaksud dijadikan landasan oleh ahli Hukum Islam, baik dalam usaha mengembangkannya, untuk menjawab persoalan baru yang tidak didapati

⁴³*Ibid.* Hal. 78

hukunnya secara harfiah dalam wahyu dalam kepentingan untuk apakah terhadap suatu kasus masih dapat diterapkan suatu ketentuan hukum atau tidak dapat lagi diterapkan. Sebab ada pergeseran nilai yang ditimbulkan oleh perubahan stuktur kehidupan sosial.⁴⁴

Kata Syariat terdapat dalam beberapa ayat Al-Quran seperti dalam Al-Maidah ayat 48, Allah SWT berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا^ع وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: “Dan kami Telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu”. Qs. Al-Maidah: 48).⁴⁵

⁴⁴Ibid. Hal 81

⁴⁵Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, hal. 110

Dalam surat Asy-Syuraa ayat 13, Allah SWT berfirman:

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۗ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴾

Artinya: “Dia Telah mensyari’atkan bagi kamu tentang agama apa yang Telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang Telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang Telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)”. (Qs. Asy-Syuraa: 13).

Sejak adanya hak otonomi khusus, Aceh mulai membenah diri dalam menjalankan peraturan agama di bawah naungan konstitusi negara. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa beberapa undang-undang yang berkaitan dengan pelaksanaan Syari’at Islam telah dirintis dan diterapkan di Aceh. Untuk berpartisipasi dalam menunjang Impementasi Syari’at Islam secara *kaffahdi* Aceh sejak disahkannya undang-undang tentang Syari’at Islam, sebagai intelektual muslim Aceh telah berupaya merumuskan dan menyediakan konsep-konsep pelaksanaannya, tetapi terkadang konsep tersebut belum mewakili aspirasi diri intelektual lainnya sehingga menimbulkan berbagai kritikan dan debat kusir yang tentunya tidak membawa efek positif. Sementara itu para intelektual yang merasa

inspirasiya tidak terokomodir juga tidak menawarkan konsep lain yang lebih solutif dan konstruktif.⁴⁶

Syari'at Islam adalah kebutuhan dasar semua manusia yang akan membawa keselamatan diri, keluarga, dan masyarakat banyak. Melalui ketentuan Syari'at Islam, yang berisi berbagai perintah, larangan dan petunjuk-petunjuk Allah swt, dimaksudnya hanyalah untuk keselamatan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Sudah 16 (enambelas) tahun lamanya Syari'at Islam di Aceh diterapkan namun apakah sudah diterima dengan baik oleh masyarakat Aceh atautkah masyarakat Aceh hanya melakukannya dikarenakan sanksi yang ia dapat dan tidak menjalankannya, atau dikarenakan pandangan orang lain buruk pada agama, Syari'at Islam adalah ajaran Islam yang membicarakan baik makhluk ciptaan Allah maupun hamba Allah.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa sejak bulan maret tahun 2001 di Aceh sudah di berlakukan hukum Syari'at Islam, namun disini penulis melihat bahwa masih banyak kelemahan Syari'at Islam di Aceh. Mungkin karena itu didasari bahwa pada dasarnya Syari'at Islam di Aceh lebih berkorelasi pada aspek politik untuk mengatasi konflik yang terjadi, bukan aspek agama. Artinya, penerapan Syari'at Islam saat ini belum mencapai titik *kaffah*.⁴⁷

⁴⁶*Ibid.* Hal 82

⁴⁷*Ibid.* Hal 83

2. Qanun Syari'at Islam

Qanun dalam arti sempit merupakan suatu aturan yang dipertahankan dan diperlukan oleh seorang sultan dalam wilayah kekuasaannya yang bersumber pada hukum Islam. Sedangkan dalam arti luas, qanun sama dengan istilah hukum dan adat. Di dalam perkembangan boleh juga disebutkan bahwa qanun merupakan suatu istilah untuk menjelaskan aturan yang berlaku di tengah masyarakat yang merupakan penyesuaian dengan kondisi setempat atau penjelasan lebih lanjut atas ketentuan di dalam fiqih yang telah ditetapkan oleh sultan.⁴⁸

Sekarang ini, Qanun digunakan sebagai istilah untuk “Peraturan Daerah Plus” atau lebih tepatnya Peraturan Daerah yang menjadi peraturan pelaksana langsung untuk Undang-undang (dalam rangka otonomi khusus di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam). Menurut sumber di Sekretariat DPRD Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, sampai Agustus 2004 telah dihasilkan 49 qanun yang mengatur berbagai materi untuk merealisasikan kewenangan khusus yang diserahkan Pemerintah kepada Pemerintah Aceh termasuk pelaksanaan Syari'at Islam.⁴⁹

Terkait dengan persoalan aturan dan hukum yang terdapat dalam qanun karena penerapan Syariat Islam dalam kerangka hukum nasional merupakan salah satu kendala tersendiri misalnya aturan bahwa zakat yang dikeluarkan oleh seseorang dapat menjadi faktor pengurangan dari pajak

⁴⁸H Al-yasa' Abubakar dan Marah Halim, *Hukum Pidana Islam di Aceh (penafsiran dan pedoman pelaksanaan Qanun tentang perbuatan pidana)*, (Dinas Syariat Islam, 2011) hal 7

⁴⁹*Ibid.* Hal. 9-10.

yang harus dibayar (pasal UUP No. 11 2006). Akan tetapi sampai saat ini aturan tidak diberlakukan karena menunggu aturan dari Menteri Keuangan atau Diren pihak yang belum ada.⁵⁰

Pada konteks tersebut DSI sebagai lembaga yang menjadi ujung tombak pemerintah dalam penerapan Syariah Islam di Aceh dinilai belum menjalankan perannya yang maksimal. Disinilah pemikir-pemikir syariat Islam UIN Ar-Raniry harus mampu menunjukkan perannya yang sangat strategis. Pelaksanaan Syari'at Islam sebagai inti dari keistimewaan Aceh, sebelumnya hanya merupakan slogan, mendapat legalitas dan landasan formal dalam Undang-undang Nomor 44 Tahun 1999. Dalam undang-undang ini pelaksanaan Syari'at Islam sebagai keistimewaan bidang adat dan pendidikan. Pelaksanaan Syari'at Islam ini diperkuat kembali di dalam undang-undang No. 18 Tahun 2001.⁵¹

Seperti telah disinggung diatas, urusan yang menurut UU No. 45 Tahun 1999 tidak diotonomikan kepada daerah, tetapi oleh UU No. 18 Tahun 2001 dijadikan sebagai otonomi khusus seperti peradilan Syari'at Islam yang dilaksanakan oleh Makamah Syari'yah. Melihat redaksi dalam UU tersebut, dan juga sistematikanya yang terletak sesudah kepolisian dan kejaksaana, maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan Syari'at Islam di Aceh menurut UU No. 18 Tahun 2001 ini termasuk kedalam bidang (urusan) hukum, bukan bidang (urusan) agama. Dengan demikian pelaksanaan Syari'at Islam sebagai bagian otonomi khusus di Aceh dapat

⁵⁰*Ibid.* Hal. 11.

⁵¹*Ibid.* Hal. 11.

dikatakan berinduk kepada dua bidang, ada yang masuk dalam bidang agama berdasarkan Undang-undang Nomor 44 Tahun 1999 dan ada yang kebidang hukum berdasarkan Undang-undang Nomor 18 Tahun 2001.⁵²

Sebagai salah satu instrumen pelaksana Syari'ah Islam sebagaimana diatur dalam Qanun Nomor 10 Tahun 2002 menetapkan bahwa hukum materil dan formil dari Syari'ah Islam yang akan dilaksanakan oleh Makamah Syari'iyah perlu ditetapkan didalam Qanun terlebih dahulu. Untuk ini telah disahkan Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 11 Tahun 2002 tentang Aqidah, Ibadah, dan Syi'ar Islam. Sebagaimana yang dikutip dalam buku Tgk H. Muslim Ibrahim:

- 1) Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam No. 12 Tahun 2003 tentang minuman khamar dan sejenisnya.
- 2) Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam No. 13 Tahun 2003 tentang Maisir (Perjudian).
- 3) Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam No. 14 Tahun 2003 tentang Khaiwat (Meusum).
- 4) Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 7 Tahun 2004 tentang Pengelolaan Zakat.
- 5) Qanun Nomor 5 Tahun 2000, Pasal 6 ayat (1), dijelaskan bahwa pelaksanaan Syari'at Islam tentang Akidah berdasarkan aqidah *Ahlus-sunnah Wajamaah*.⁵³

⁵²*Ibid.* Hal. 13

⁵³*Ibid.* Hal 14-15.

Dimasa depan qanun-qanun ini akan ditambah sedikit demi sedikit sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. Sedang mengenai hukum acara pada dasarnya akan menggunakan hukum acara yang berlaku secara nasional (KUHAP) kecuali dalam hal yang memang ada perbedaan dengan Syari'at Islam.

Aturan bahwa Syari'at yang akan dijalankan itu akan ditetapkan kedalam qanun terlebih dahulu dan di atur oleh qanun, sebagaimana Qanun No. 10 Tahun 2002. Qanun inilah yang menetapkan bahwa Syari'at Islam yang akan dilaksanakan itu harus ditetapkan didalam qanun terlebih dahulu, seperti telah disebut di atas, kebijakan ini ditempuh untuk lebih memudahkan dan mewujudkan kepastian hukum. Dengan kata lain, karena dituliskan di dalam qanun maka siapa saja yang berminat dapat dengan mudah dicari dan mempelajarinya.⁵⁴

B. Teori Sistem

Scott menyatakan bahwa:

“satu-satunya cara yang bermakna untuk mempelajari organisasi adalah sebagai suatu sistem. Ia mengemukakan bahwa bagian-bagian yang penting organisasi sebagai sistem adalah individu dan kepribadian seiap orang dalam organisasi; stuktur formal, yang kita bahas di muka; pola interaksi yang informal; pola status dan peranan yang menimbulkan pengharapan-pengharapan; dan lingkungan fisik pekerjaan. Bagian-bagian inilah yang merupakan konfigurasi yang disebut sistem organisasi. Semua bagian itu saling berhubungan dan berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya. Setiap bagian dihubungkan ke bagian-bagian lainnya. Meskipun terdapat teori-teori lain tentang bagaimana bagian-bagian ini menghubungkan, proses penghubung utama adalah komunikasi.”⁵⁵

⁵⁴H. A Hamid Sarong dan Hasnul Arifin Melayu, *Mahkamah Syari'iyah Aceh*(Banda Aceh: Global Education Institute, 2012) hal 65-70

⁵⁵R. Wayne Pace dan Don F. Faules, Terjemah: Deddy Mulyana, *Komunikasi Organisasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal 63-64

Konsep sistem berfokus pada pengaturan bagian-bagian, hubungan antara bagian-bagian, dan dinamika hubungan tersebut yang menumbuhkan kesatuan atau keseluruhan. Konsep *sistem* sedemikian luas sehingga sulit didefinisikan. Suatu definisi yang sederhana akan mengabaikan kerumitan dan kecanggihan konsep tersebut, namun penjelasan yang terperinci akan menimbulkan kepelikan yang tidak mudah dipahami. Meskipun suatu uraian terperinci mengenai sumbangan dan pengaruh teori sistem terhadap kajian organisasi di luar liputan buku ini, beberapa aspek perlu diperhatikan. Bahkan pada tingkat paling umum, konsep sistem memungkinkan orang untuk memahami organisasi sebagai suatu keseluruhan yang lebih besar dari pada jumlah bagian-bagiannya karena dinamikanya. Dinamika ini menyangkut struktur, hubungan, dan perilaku yang pelik.

Setiap pembahasan mengenai sistem menyangkut interdependensi. Jelasnya, interdependensi menunjukkan bahwa terhadap sesuatu kesalingan bergantung di antara komponen-komponen atau satuan-satuan suatu sistem. Suatu perubahan pada suatu komponen membawa perubahan pada setiap komponen lainnya. Pemahaman atas konsep interdependensi ini merupakan bagian yang integral dari pendefinisian sistem dan teori sistem.⁵⁶

1. Pengertian Definisi Sistem

Istilah sistem paling sering digunakan untuk menunjukkan pengertian metode atau cara dan sesuatu himpunan unsur atau komponen yang saling berhubungan satu sama lain menjadi satu kesatuan yang utuh. Sebenarnya

⁵⁶*Ibid.* Hal. 64.

penggunaanya lebih dari itu, tetapi kurang dikenal. Sebagai satu himpunan, sistem pun mendefinisikan bermacam-macam pula.

Seperti setelah disinggung di muka, kebanyakan definisi tentang sistem lebih menunjukkan sebagai suatu wujud benda, jarang yang mengenai sistem sebagai metode. Untuk mempermudah pemahaman, dan untuk lebih sistematis uraian, definisi-definisi sistem itu akan kita berdasarkan kelengkapan unsur definisi yang terkandung di dalamnya. Definisi sistem yang paling sederhana (dan tidak lengkap menurut komentar Shrode dan Voich) misalnya mendefinisikan yang dikemukakan Johnson, Kast dan Rosenzweig sebagai berikut:

“ Suatu sistem adalah suatu kebutuhan/keseluruhan yang kompleks atau terorganisir, suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks atau utuh”.⁵⁷

Definisi yang lebih lengkap menunjukkan adanya tujuan sesuatu sistem, misalnya saja yang dikemukakan oleh Campbell yang menyatakan bahwa sistem itu merupakan himpunan komponen atau bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan.

2. Ciri dan Tujuan Utama Sistem

Untuk mengetahui suatu itu sistem atau bukan sistem, antara lain dapat dilihat dan ciri-cirinya, ada beberapa rumusan mengenai ciri-ciri sistem ini yang pada dasarnya satu sama lain saling melengkapi. Pada umumnya ciri-ciri sistem adalah bertujuan, punya batas, terbuka, tersusun dari *subsistem*, ada saling berkaitan dan saling bergantung, merupakan

⁵⁷*Ibid.* Hal. 4-6.

suatu kebetulan yang utuh, melakukan kegiatan tranformasi ada *mekanisme kontrol*, dan memiliki kemampuan mengatur dan menyesuaikan diri sendiri.

- a. Sistem bersifat terbuka, atau pada umumnya bersifat terbuka. Boleh dikatakan dalam kenyataan tidak ada sistem yang bersifat tertutup. Suatu sistem itu dikatakan terbuka jika berinteraksi dengan lingkungannya, dan sebaliknya, dikatakan tertutup jika mengisolasi diri dari pengaruh apa pun dari lingkungannya.
- b. Suatu sistem terdiri dari dua atau lebih *subsistem*, dan setiap subsistem terdiri lagi dari subsistem yang kecil, begitu seterusnya.⁵⁸

Ciri inti sistem tujuan dan perilakunya atau segala kegiatan bertujuan. Secara umum tujuan sistem itu adalah menciptakan atau mencapai suatu tujuan yang berharga, sesuatu yang mempunyai nilai, apa wujudnya, dan apa ukuran bernilai atau berharganya itu. Tujuan suatu sistem bisa lebih dari satu. Dengan kata sistem itu mempunyai tujuan ganda (*multiplepurposes*).

⁵⁸*Ibid.* Hal. 19-20.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Untuk memperoleh hasil yang diperlukan dalam karya ilmiah, metode penelitian sangatlah menentukan efektif dan sistematisnya sebuah penelitian. Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.¹ Adapun yang menjadi metode dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Dimana peneliti turun langsung kelapangan mencari data dan informasi yang berhubungan dengan masalah yang dibahas yaitu “Komunikasi Internal dan Komunikasi Eksternal Dinas Syaria’at Islam Dalam Penerapan Syari’at Islam di Banda Aceh”.

Penelitian ini berbentuk deskripsi kualitatif. Menurut Creswell, sebagaimana dikutip oleh Ardinal, pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi gambaran pada situasi yang alami. Sebagaimana yang dikutip oleh Bogdan dan Taylor dalam buku Ardinal, bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati.²

¹Husaini Usman, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Jakarta :BumiAksara, 2009), hal. 41

²Ardinal, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, cet I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 249

Sedangkan *metode kualitatif* mengandung persepsi subjektif bahwa realisasi (komunikasi) bersifat ganda, rumit, dinamis, (mudah berubah), dikonstruksikan dan holistik, kebenaran realitas bersifat relatif. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisinya atau hal lain-lainnya yang hasilnya/dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.³ Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode kualitatif dengan sedalam-dalamnya mengenai komunikasi internal dan komunikasi eksternal Dinas Syariat Islam dalam Penerapan Syariat Islam di Banda Aceh.

B. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Masalah dalam penelitian ini difokuskan pada penerapan syariat Islam yang dilakukan oleh Dinas syariat Islam Kota Banda aceh dalam mengurangi pelanggaran yang terjadi di Banda Aceh.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih sebagai lokasi yang ingin diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi. Adapun dalam penulisan skripsi ini, lokasi penelitiannya adalah sesuai dengan judul yang penulis buat maka penelitian ini dilakukan di Dinas Syariat Islam Banda Aceh. Jl. Soekarno-Hatta Km. 2 Mibo Banda Aceh.

³Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta:BinaIlmu, 1993), hlm. 3.

D. Sumber Data

1. Jenis Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh.⁴ Terdapat dua jenis sumber data, yaitu:

a. Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama, baik itu berupa subjek riset (orang) baik individu atau kelompok, hasil pengamatan berupa kejadian atau kegiatan. Data ini lebih mencerminkan apa yang dilihat karena diperoleh secara langsung.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara atau dari sumber-sumber yang telah ada.⁵ Adapun yang termasuk kedalam data sekunder berupa catatan, buku, arsip dan sebagainya, tujuannya untuk menunjang data primer, selain itu untuk mengklasifikasi permasalahan-permasalahan seperti kesenjangan informasi maka dapat dikuatkan oleh data sekunder.

E. Informan Penelitian

Penelitian adalah subyek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami subjek penelitian.⁶ Dalam penelitian ini menggunakan informan penelitian utama

⁴*Ibid.* Hal. 107.

⁵Hasan, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2002), hlm. 58.

⁶Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: KencanaPrenada Media Group, 2007), hlm. 76.

(*Key Informan*). Yang dimaksud informan penelitian utama (*Key Informan*) adalah orang yang paling banyak tahu informasi mengenai objek yang sedang diteliti atau data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber utama.⁷ Adapun informan penelitian tersebut tercantum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Informan Penelitian

NO	Informan	Jumlah
1	Kabid Dakwah	1 Orang
2	Kasi Bina Aqidah	1 Orang
3	Kasi Syiar Islam	1 Orang
4	Kasi Bina Ibadah dan Muamalah	1 Orang
5	Kasi Bina Generasi Muda dan Kader Dakwah	1 Orang
6	Kasi Perundang-undangan dan Hukum Islam	1 Orang
7	Kasi Bina Muamalah dan Zakat	1 Orang
8	Kasi Bina Hukum Keluarga	1 Orang
	Jumlah	8 Orang

Dalam penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah informan, tetapi bisa tergantung dalam tepat tidaknya pemilihan informan kunci, dan kompleksitas dari keragaman fenomena sosial yang diteliti. Dengan demikian informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.⁸

⁷Hermawan Wasito, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: GramediaPustaka Utama, 1995), hlm. 88.

⁸Suhermi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*.....hal 23.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara (interview)

Wawancara adalah proses tanya jawab yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁹ Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan antara dua orang atau lebih, dimana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing.¹⁰

Peneliti akan melakukan wawancara terhadap 8 orang pegawai Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh mengenai komunikasi internal dan eksternal dalam penerapan Syariat Islam di Banda Aceh.

2. Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatan yang melalui hasil kerja pancaindra.¹¹ Dalam penelitian ini periset melakukan observasi atau pengamatan langsung terhadap objek penelitian dengan Komunikasi Internal dan Komunikasi Eksternal Dinas Syariat Islam dalam Penerapan Syariat Islam di Banda Aceh.

⁹Cholid Nurbuko dan Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta :BumiAksara, 2009), hal. 83

¹⁰NurulZuriah, *Metodelogi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, (Jakarta :BumiAksara, 2009), hal. 176

¹¹BurhanB ungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: AirlanggaUniversitas Press, 2001), hal. 142

Adapun yang diamati dalam observasi lapangan adalah melihat masih banyak pelanggaran yang terjadi di Banda Aceh ini seperti cara berpakaian masih ada yang melanggar tidak sesuai dengan Syariat Islam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode ilmiah dalam pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data baik itu data primer maupun data sekunder. Sumber utama metode ini adalah dari objek penelitian.¹²Pada penelitian ini sumber dokumentasi data diperoleh dari file-file penting yang dimiliki Oleh Dinas Syariat Islam. Selain itu peneliti mengambil foto aktivitas yang dilakukan oleh karyawan Dinas Syariat Islam setelah melakukan wawancara.

G. Teknis Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹³ Analisis data kualitatif digunakan bila data-data yang terkumpul dalam riset adalah data kualitatif. Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi.¹⁴

¹²SutrisnoHadi, *Metodologi Research, Jilid I dan II*, (Yogyakarta: Andy Orset, 1989), hal. 136.

¹³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 89.

¹⁴RahmatKriyanto, *TeknikPraktisRisetKomunikasi...*, hlm. 194.

Dalam menganalisa data yang bersifat kualitatif akan dilakukan melalui tiga tahap yaitu: *datareduction*, *datadisplay*, dan *conclusion drawing/verivication*. Dalam proses reduksi data, bahan yang sudah terkumpul dianalisis, disusun secara sistematis dan ditonjolkan pokok-pokok permasalahannya atau mana yang dianggap penting. Reduksi data merupakan usaha penyederhanaan temuan data dengan cara mengambil inti (substansi) data hingga ditemukan kesimpulan dan fokus permasalahannya. Sedangkan *data display* dilakukan karena data yang terkumpul begitu banyak (bervariasi) sehingga sulit untuk membandingkan, menggambarkan, bahkan sulit untuk ditarik kesimpulan.¹⁵

¹⁵M. B Miles & A. M Huberman, *Qualitive Data Analisis* (Baverly Hills California: Sage Publication,inc., 1984), hlm. 21.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh

Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dibentuk dengan Qanun kota Banda Aceh Nomor 9 Tahun 2004 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh (Lembaga Daerah Kota Banda Aceh Tahun 2004 Nomor 10 Seri D Nomor 3). Sejak tahun 2009, susunan sesuai dengan Qanun Kota Banda Aceh Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kota Banda Aceh.¹ Dinas Syariat Islam Banda Aceh sejak tanggal 1 Agustus 2007 menepati kantor di Jln. Soekarno-Hatta Km. 2 Mibo Kota Banda Aceh yang di bangun Oleh BRR. Sebelumnya Dinas Syari'at Islam ini berkantor di salah satu Ruko Jalan T. Iskandar Beurawe Banda Aceh.

Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dengan segala keterbatasan terus membenahi dan memaksimalkan fungsi serta kewenangan yang dimiliki. Masyarakat berharap Dinas Syariat Islam ini dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan Pemerintah Kota Banda Aceh dengan baik. Sesuai dengan Qanun Kota Banda Aceh Nomor 2 Tahun 2008, Dinas Syariat Islam diberikan tugas dan kewenangan untuk melaksanakan bimbingan Syariat Islam yang meliputi aspek aqidah, muamalah, dan

¹ Mairul Hazami, *Syariat Islam Dalam Angka Kota Banda Aceh*, (Banda Aceh, PT. Dinas Syariat Islam, 2003), Hal. 3

akhlak, melakukan pengawasan dan pengadilan terhadap penerapan Qanun-qanun dan atau peraturan perundangan-undangan lainnya di bidang Syariat Islam, serta melakukan tindakan preventif/pencegahan terhadap pelanggaran Syariat Islam.²

Sebagai *Lading* (isi) Sektor penerapan Syariat Islam di Kota Banda Aceh, Dinas Syariat Islam terus berupaya melakukan perbaikan dan pembenahan untuk berkembangnya syariat Islam secara efektif di Kota Banda Aceh. Berbagai kegiatan telah dilakukan oleh Dinas Syariat Islam dengan dukungan anggaran yang bersumber dari APBK dan APBA (Otsus/Migas). Sebagahagian kegiatan lainnya dalam rangka mewujudkan visi Kota Banda Aceh.³

Dinas Syariat Islam terus berusaha melaksanakan kegiatan ke arah pengembangan Syariat Islam. Untuk mewujudkan visi Kota Banda Aceh 5 (lima) tahun kedepan yaitu menjadi Kota yang selalu menegakkan agama Islam dengan baik, diperlukan peran dan partisipasi aktif dari semua komponen. Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh sebagai motivator dalam menggerakkan aktifitas keagamaan warga Kota Banda Aceh, akan berupaya secara kontinyu untuk meningkatkan sinergisitas semua pihak. Untuk itu, perlu dibangun koordinasi efektif antar lintas sektoral dan partisipasi aktif dari semua elemen masyarakat. Input dari berbagai pihak sangat dibutuhkan demi terarahnya penerapan Syariat Islam di Kota Banda Aceh.

²*Ibid.* Hal 12.

³³*Ibid.* Hal 13.

2. Visi dan Misi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh

a. Visi

“ Motivator Pencapaian Banda Aceh Model Kota Gemilang”

b. Misi

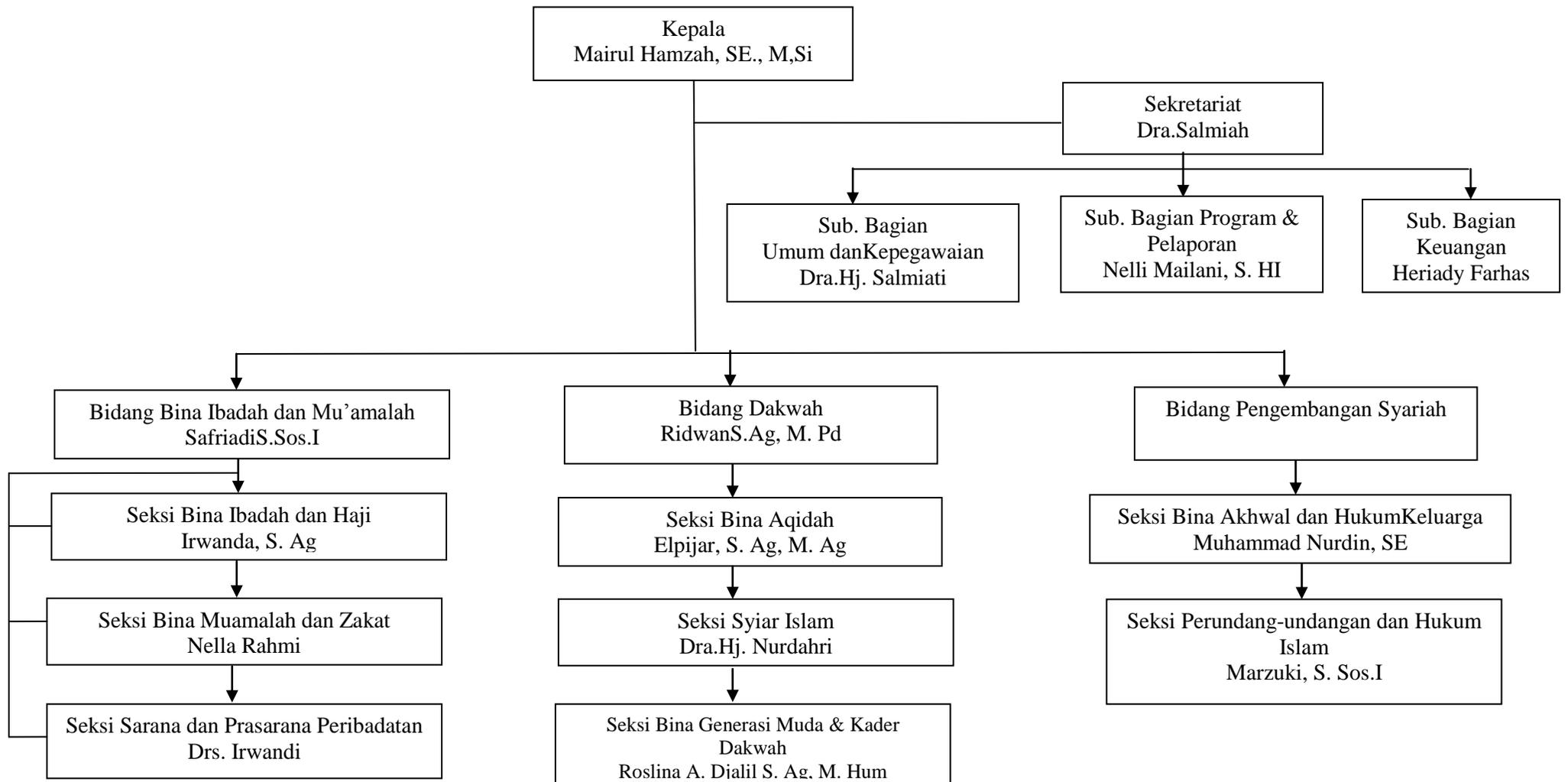
- a). Meningkatkan sumberdaya aparatur yang profesional, amanah dan isstiqamah.
- b). Membangun kerjasama dengan stakeholder dalam melaksanakan Syariat Islam.
- c). Memotivasi seluruh elemen masyarakat dalam penegakan amar ma'ruf nahi mungkar.
- d). Melakukan pengembangan Syariah dan Dayah.
- e). Membina dan meneggerakakn seluruh potensi masyarakat untuk mengamalkan Syariah Islam secara sempurna.

3. Stuktur Organisasi dan Tabel Karyawan

Sesuai dengan Qanun Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kota Banda Aceh. Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dipimpin oleh seorang kepala Dinas Syariat yang terdiri dari 4 (empat) Bidang yaitu Bidang Bina Ibadah dan Mu'amalah, Bidang Pengembangan Syariah dan Dayah, Bidang Dakwah, Bidang Fardhu Kifayah dan didukung oleh sekretariat. Berdasarkan qanun tersebut, Wilayatul Hisbah yang sebelumnya bergabung dalam salah satu subdin di Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, sejak tahun 2009 dipisahkan dari Dinas Syariat Islam dan bergabung dengan Satuan Polisi Pamong Praja Kota Banda Aceh,

sedang Bidang Keluarga Berencana yang sebelumnya juga menjadi salah satu bidang Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh sejak perubahan Susunan Organisasi dan Tata Kerja perangkat Daerah Kota Banda Aceh, Keluarga Berencana bergabung pada Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana.

BAGAN SUSUNAN ORGANISASI DAN TATA KERJA
DINAS SYARIAT ISLAM KOTA BANDA ACEH TAHUN 2017



Sumber Kantor Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, Tahun 2017

DAFTAR NAMA PEGAWAI DINAS SYARIAT ISLAM
KOTA BANDA ACEH

Tabel 4.1 Daftar Nama Pegawai Dinas Syariat Islam

NO	NAMA	NIP	GOL
01	Mairul Hazami, SE, M. Si	19640506 198603 1 003	IV/c
02	Drs. Mahdi	19610214 198603 1 004	IV/b
03	Dra. Salmiah	19671229 199303 2 001	IV/a
04	Ridwan, S.Ag,M.Pd	19680607 199903 1 003	IV/a
05	Safriadi, S.Sos. I	19800721 200504 1 001	III/d
06	Dra. Salmiati	19620412 198703 2 006	III/d
07	Drs. Erwandi	19610926 198603 1 003	III/d
08	Dra. Nurdahri	19610228 199211 2 001	III/d
09	H. Muhammad Nurdin, SE	19640224 198603 1 006	III/d
10	Roslina A Djalil, S. Ag, M. Hum	1930130 200604 2 002	III/d
11	Nella Rahmi, S. Ag	19751130 200212 2 004	III/d
12	Elpijar, S. Ag, M, Ag	19740524 200212 1 002	III/d
13	Marzuki, S. Sos. I	19760724 200604 1 002	III/d
14	Nurhayati Hamidah. SE	19650404 1987 03 2 001	III/d
15	Nelli Mailani, S. HI	19790516 200504 2 002	III/d
16	Deni Sumanty, S. Ag	19731210 200504 2 001	III/d
17	Irwanda, S. Ag	19730404 200604 1 004	III/c
18	Raudha, S.Ag	19760305 200604 2 002	III/c
19	Suparman, S. Sos	19731102 200012 1 001	III/c
20	Amiruddin, SP	19690319 200312 1 002	III/c
21	Heriady Farhas. SE	19801016 200907 1 001	III/c
22	Agus Surya, A. Md	19750806 200604 1 010	III/a
23	Srie Mulyani, S.Sos	19800417 200604 2 008	III/a
24	Eli Yusman, SE	19730612 201407 2 003	III/a
25	Na'imah	19680512 200212 2 002	II/d
26	Syarifah Radhiah	19710422 200701 1 002	II/c
27	Teuku Malvi Driansyah	19820619 200701 1 002	II/c
28	Mustafa	-	-
29	Zulfitri	-	-

Sumber: Kantor Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh. Tahun 2017

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi, wawancara dan observasi langsung oleh peneliti dengan tujuan agar peneliti dapat mengetahui data dan mendapatkan dokumentasi secara langsung sehingga akan memudahkan peneliti menganalisis permasalahan yang ada di Dinas Syariat Islam.

Peneliti melakukan wawancara dengan Kabid dan Kasi, yang ada di Kantor Dinas Syariat Islam agar data yang didapatkan lebih akurat dan objektif dalam memahami tentang komunikasi internal dan eksternal Dinas Syariat Islam dalam Penerapan Syariat Islam di Banda Aceh

Berdasarkan wawancara dengan informan tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan dari data hasil pertanyaan mengenai komunikasi internal dan eksternal Dinas Syariat Islam dalam Penerapan Syariat Islam di Banda Aceh

1. Proses Komunikasi Internal yang dijalankan Dinas Syariat Islam dalam Penerapan Syariat Islam di Banda Aceh

Dinas Syariat Islam membuat rapat rutin antara staf dengan kepala dinas setiap hari selasa dan hari rabu, apapun yang dibahas oleh kadis kemudian disampaikan kepada staf-staf, kasi-kasi di dinas tersebut. Dan seluruh pegawai di dinas setiap paginya mengadakan apel pagi.

Pada saat apel pagi biasanya akan disampaikan program-program yang akan di laksanakan dan juga akan diberikan motivasi. Apel pagi juga akan bergiliran kadang-kadang kepala dinas, kabid, sekretaris dan kasi-

kasi lainnya, intinya itu adalah salah satu sarana komunikasi dan juga melihat persiapan pegawai dalam pekerjaan termasuk juga mengevaluasi beberapa hal-hal penting.

“Pada setiap sore ba’da Ashar ada tausiyah agama di balee kantor Dinas Syariat Islam, yang memberikan materi tausiyah itu adalah kepala Dinas dan juga Kabid Dakwah, dan ada juga da’i perkotaan yang juga menjadi salah satu sarana komunikasi di kantor. Di samping itu juga ibu-ibu mengadakan arisan yang diadakan sebulan sekali, dan juga bersilaturahmi dengan karyawan dengan mengajak duduk-duduk bersama. Ada juga sifatnya formal dan informal tapi itu dilakukan secara terus menerus”.⁵

Seluruh karyawan juga harus dapat mengetahui setiap perkembangan-perkembangan yang ada di dinas, misalnya akan diadakan perlombaan MTQ dan perlombaan sebagainya, tidak hanya kepada karyawan saja yang mengetahuinya tetapi seruluruhnya yang ada di pekarangan Dinas Syariat Islam, jadi setiap karyawan nanti dapat memberikan informasi ini kepada masyarakat yang ada. Cara menyampaikannya informasi ini secara lisan dan biasjuga melalui media seperti handphone.

. Kemudian Kasi Hukum Islam memberikan buku-buku saku tentang pelaksanaan penerapan Syariat kepada seluruh karyawan dan masyarakat sekitar. Dinas Syariat Islam juga membina dan mengembangkan Syariat Islam dengan mensosialisasikan Qanun Syariat Islam, sosialisasi qanun Syariat Islam dilaksanakan dalam bentuk kajian Islam bagi pejabat pemerintahan Kota Banda Aceh. Kegiatan ini dilakukan untuk

⁵Data diperoleh dari wawancara dengan RidwanS.Ag, M. Pd (Kabid Dakwah) pada tanggl 08 Desember 2017.

meningkatkan pemahaman dan pengetahuan pejabat pemerintah kota Banda Aceh dan masyarakat tentang ajaran Islam. Hal ini tentu sangat diperlukan dalam rangka mengenalkan qanun-qanun Syariat Islam dan menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar di wilayah pemerintahan Kota Banda Aceh.

Dalam Bina Generasi Muda dan Kader Dakwah komunikasi internal yang mereka lakukan adalah menyiapkan bahan penyusunan rencana kerja dan petunjuk teknis dalam menyampaikan pesan-pesannya, dan menyiapkan bahan pelaksanaan rencana kerja, memberi petunjuk agar mudah memberikan informasi kepada yang lain. Melaksanakan bimbingan menyeluruh dan pengawasan pelaksanaan Syariat Islam, bekerja sama dengan lembaga dan instansi lain di bidang-bidang lain.

“Yang kami lakukan yaitu beberapa training untuk kader dakwah kita undang para kader-kader dakwah yang ada di Mesjid-mesjid Kota Banda Aceh kemudian mereka kita beri pelatihan dengan materi-materi yang telah di tentukan dengan narasumber yang kita peningkatan kualitas diri mereka dalam memahami melaksanakan Syariat Islam di Kota Banda Aceh dan kalau untuk generasi muda kita akan bekerja sama dengan KNPI Kota Banda Aceh, dan organisasi lainnya yang ada di Kota Banda Aceh kemudian kita panggil kita duduk bersama mereka membicarakan bagaimana penerapan Syariat Islam di Kota Banda Aceh”⁶

a. Melakukan Syiar Islam

Dinas Syariat Islam menyiapkan bahan penyusunan rencana kerja dan petunjuk dalam menyampaikan syiar Islam. Dinas Syariat Islam juga menerapkan syiar Islam, komunikasi secara interen yang di lakukan yaitu dinas memberitahukan bahwa ada kegiatan safari kepada seluruh pegawai,

⁶Data diperoleh dari wawancara dengan Roslina A. DjalilS. Ag, M. Hum (Kasi Bina Generasi Muda dan Kader Dakwah) pada tanggal 08 Desember 2017.

misalnya pada hari Jumat ada safari dakwah di Mesjid. Dalam hal itu semua karyawan dapat juga memberitahukan kepada masyarakat agar dapat hadir dalam kegiatan tersebut, agar bisa terus mendengar tentang pelaksanaan Syariat Islam lebih *kaffah*.

“Karena kalau kita melihat pelanggaran Syariat Islam di luar pelanggaran seperti judi dan minuman keras, tapi kalau misalnya Khalwat, Ihktilat yang sekarang di atur di qanun Jinayat itu, itu kan banya sekali yang dilakukan oleh generasi-generasi muda, makanya kita ingin mereka-mereka ini lah yang menjadi orang yang menyampaikan dakwah kepada generasi muda lainnya, kalau tidak pun berdakwah di atas mimbar tapi kan setidaknya mereka duduk berkelompoknya membahas tentang syariat Islam yang kita inginkan seperti itu”.⁷

b. Penyampaian Hukum Islam

Dinas Syariat Islam menyiapkan bahan penyusunan atau pelaksanaan rencana kerja dan petunjuk dalam Hukum Islam. Salah satu tugas dari Dinas Syariat Islam dalam Hukum Islam yaitu sebatas sosialisasi sesama karyawan kantor tentang penerbitan, hukum itu sendiri, dalam bentuk qanun itu dilaksanakan dalam bidang-bidang tersendiri. Pemerintah Aceh yang berhak mengeluarkan peraturan-peraturan itu, setelah pemerintah mengeluarkan qanun maka setiap karyawan berhak mensosialisasikan qanun-qanun tersebut. Oleh karena itu komunikasi internal ini tidak terlepas dari pada bidang-bidang yang ada, maka setiap bidang harus berkomunikasi langsung dalam hal sosialisasi.

“Kita dalam beberapa edisi di perbanyak dan ada di perbarui sejak tahun 2014 itu kita mengeluarkan buku saku bukan saja hanya masyarakat tapi juga karyawan berhak memiliki buku-buku

⁷Data diperoleh dari wawancara dengan Elpijar, S. Ag, M. Ag (Kasi Bina Aqidah) pada tanggal 08 Desember 2017.

tersebut, mungkin secara *face to face* kita tidak jumpa, setidaknya saat bersosialisasi mereka sudah punya buku-buku saku tentang penerapan Syariat Islam”⁸.

2. Proses komunikasi eksternal Dinas Syariat Islam dalam penerapan Syariat Islam di Banda Aceh.

Dalam komunikasi eksternal Dinas Syariat Islam melakukan sosialisasi, dan membuat pertemuan dengan masyarakat, menyampaikan bagaimana penerapan Syariat Islam secara *Kaffah*. Dinas Syariat Islam membuat program penelitian dan pengembangan Syariat Islam seperti penerbitan Jurnal, Workshop, Kajian, seminar, bimbingan hukum keluarga (Akhwalusy Syakhsiyah) dan pembinaan keluarga Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah.

a. Program perkembangan Syariat Islam

Program penelitian dan pengembangan Syariat Islam dilaksanakan meliputi Penerbitan Tabloit Jum’atan (Tabloid Banda Aceh), kajian tentang ilmu Usuluddin dan kegiatan Ta’lim Tarikh Islam. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan sebagai upaya peningkatan pemahaman agama, penguatan aqidah dan peningkatan syiar dan plublikasi syariat Islam kepada seluruh warga Kota Banda Aceh.

“Kajian Usuluddin di laksanakan pada 9 Mesjid di lingkungan Kota Banda Aceh, sementara kajian Ta’lim Tarikh Islam dilakukan dengan mengirim para penceramah ke seluruh gampong dalam Wilayah Kota Banda Aceh (90 gampong). Tabloid Banda Aceh ini terbit 2 (dua) edisi terakhir tahun 2012”⁹

⁸Data diperoleh dari wawancara dengan Marzuki, S. Sos.I (Kasi Bina Perundang-undangan dan Hukum Islam) pada tanggal 08 Desember 2017.

⁹ Data diperoleh dari wawancara dengan Dra. Hj. Nurdahri (Kasi Syiar Islam) pada tanggal 08 Desember 2017.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut diatas diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ilmu Agama sehingga Syariat Islam dapat tersosialisasi dan dipahami oleh masyarakat Kota Banda Aceh secara baik. Di samping itu, juga dilaksanakan kegiatan-kegiatan bimbingan hukum (Akhwalusy Syakhsiyah), dan pembinaan keluarga Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah yang diikuti oleh para tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Diharapkan setelah mengikuti kegiatan ini adanya peningkatan pemahaman masyarakat tentang Hukum Keluarga, para tokoh Agama dan tokoh masyarakat diharapkan dapat mensosialisasikan/memberikan bimbingan kepada calon mempelai yang akan membina rumah tangga khususnya dan pasangan suami istri secara umum, sehingga terwujud kehidupan keluarga bahagia, santun, saling menyayangi dan bertaqwa kepada Allah SWT.

“Disamping itu diharapkan para tokoh agama dan tokoh masyarakat dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan keluarga yang timbul dalam masyarakat secara bijaksana sehingga tercipta tata kehidupan yang sejahtera”¹⁰

Dinas Syariat Islam juga mengadakan penyuluhan agama dan sosialisasi Qanun. Pembinaan Dayah, TPA dan Balai Pengajian, derasnya gerusan globalisasi dewasa ini yang memunculkan sejumlah tantangan, maka Dayah, Taman Pendidikan Al-Quran (TPA/TPQ) dan Balai Pengajian senantiasa harus di tingkatkan kemampuan dalam menghadapi problem-problem pendidikan dan tantangan zaman yang semakin kompleks.

¹⁰ Mairul Hazami, *Dinas Syariat Islam dalam angka Kota Banda Aceh*, hal 15-16.

Pengelolaan dayah, Taman Pendidikan diharapkan bersinergi dengan lembaga-lembaga lain terutama lembaga yang bergerak dalam pembinaan dan pengembangan Dayah, dan Taman Pendidikan balai pengajian.

Upaya ini tentu saja agar lembaga pendidikan semakin kuat dan profesional, kekuatan dan profesionalitas ini akan dapat meningkatkan kemampuan Dayah, Taman Pendidikan dan Balai Pengajian membentengi umat dari amukan faham-faham yang menyesatkan. Kota Banda Aceh sebagai Ibukota Provinsi Aceh saat ini menjadi Kota kosmopolitan dan etalasnya Aceh. Dengan masyarakat yang heterogen, Kota Banda Aceh menghadapi berbagai Problem dalam berbagai bidang yang harus di perbaiki solusi secara komprehensif. Problema tersebut antara lain munculnya aliran sesat, pendangkalan aqidah, permurtadan, komunitas PUNK, kenakalan anak, dekadensi moral, perilaku amoral dan lain sebagainya.

Untuk mengatasi berbagai problem tersebut diperlukan penguatan generasi muda, anak-anak senantiasa mendapatkan bimbingan dan pembinaan spritual. Dayah TPA dan Balai Pengajian merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai kapasitas dalam bidang tersebut. Lembaga pendidikan tersebut tumbuh dan berkembang di Kota Banda Aceh dengan sangat pesat. Hal ini hendaknya diimbangi dengan kualitas masyarakat yang semakin meningkat.

b. Program pembinaan Syariat Islam

Kegiatan Pembinaan Dayah, TPA dan Balai Pengajian dilakukan dengan melaksanakan *Workshop* Manajemen TPA/Balai pengajian pelatihan metode Iqra' untuk guru-guru TPA se-Kota Banda Aceh, mengunjungi dayah-dayah serta memberikan bantuan operasional untuk melakukan kegiatan-kegiatan itu, kegiatan itu dilakukan untuk meningkatkan generasi-generasi yang akan datang kedepannya.

Dalam komunikasi eksternal Dinas Syariat Islam juga memberi tugas kepada kader-kader dakwah yang ada di Kota Banda Aceh, yang ada pada Mesjid-mesjid di bawah naungan Dinas Syariat Islam karena setiap minggunya mereka membuat pertemuan untuk membicarakan apa saja yang harus disampaikan kepada masyarakat tentang penerapan Syariat Islam di Kota Banda Aceh, dan Dinas Syariat Islam juga bekerja sama dengan lembaga di luar yaitu seperti BKMPRI (Badan Komunikasi Pemuda Remaja Mesjid Indonesia) Kota Banda Aceh.

“Jadi BKMPRI yang melaksanakan, memanggil serta mewakili Mesjid-mesjid di Kota Banda Aceh, sebenarnya mempunyai kader-kader dakwah hanya saja barangkali banyak kendala-kendala mereka juga misalnya, mereka tidak melaksanakan kegiatan karena tidak adanya dana dari pemerintah itu sendiri. Dan ada juga beberapa remaja aktif dalam melaksanakan, memberi pengetahuan tentang penerapan Syariat Islam ini”¹¹.

Pada saat memberikan masukan kepada masyarakat kadang kala memiliki hambatan dalam penyampaiannya. Hambatannya saat melaksanakan kegiatan di Mesjid-mesjid yaitu banyak remaja yang tidak

¹¹Data yang diperoleh dari Roslina A. DjaliS. Ag, M. Hum (Kasi Generasi Muda dan Kader Dakwah) pada tanggal 08 Desember 2017.

mendukung menegakkan penerapan Syariat Islam ini karena kurangnya dana untuk melaksanakan sosialisasi. Selain itu harus bisa membangun komunikasi yang baik dengan Keuchik Gampong agar lebih mudah bersosialisasi. Dalam komunikasi eksternal ini ada media yang mempermudah menyampaikan informasi kepada masyarakat yaitu melalui Baliho, Spanduk, Buku dan lainnya sebagainya, jika ada masyarakat yang tidak hadir saat diadakan sosialisasi setidaknya mereka nanti bisa membaca buku yang sudah dibuat oleh Kantor Dinas Syariat Islam.

“Sekarang ini sangatlah meningkatkan pelanggaran di Kota Banda Aceh ini, di karena kurangnya sosialisasi dan seminar tentang penerapan Syariat Islam di setiap gampong dan perkotaan di karenakan kurangnya dana dari pemerintah ini, jadi saat dinas menyuruh kepada kader dakwah dan remaja gampong untuk menyampaikan penegakan syariat terhambat di karenakan faktor tadi ini”.¹²

Dinas Syariat Islam tidak hanya bersosialisasi di dalam saja, seperti membuat rapat bersama karyawan, akan tetapi di luar juga diadakan sosialisasi, Dinas juga mempunyai strategi untuk menegakkan penerapan Syariat Islam ini, bekerja sama dengan Satpol PP WH sebagai penegak Syariat Islam dan memanfaatkan *stakholder* Badan Komunikasi Remaja Masjid Indonesia mereka membantu Dinas Syariat Islam dalam menegakkan penerapan Syariat Islam. Dengan adanya stekholder ini akan memudahkan memberi Informasi kepada masyarakat yang paling bawah.

“Saya sampaikan bahwa saat ini bersosialisasi tidak ada hambatan, dalam hal menerima dan menyampai secara makalah, buletin. Masyarakat hanya sebatas menerima saja terkadang tidak

¹²Data yang diperoleh dari wawancara dengan Muhammad Nurdin, SE (Kasi Bina Hukum Keluarga) pada tanggal 08 Desember 2017

mendalami, itu yang sudah kita liat di lapangan, contoh saat kita berikan buku saku di suatu tempat atau di suatu event malahan buku saku itu ada yang tertinggal di tempat, kenapa ini tidak dijaga. Ketika ini menjadi bahan bagi mereka menjadi acuan bagi mereka sehari-hari bahwa penegakkan Hukum hari ini di Aceh tetapi bagi mereka ini tidak menjadi suatu yang di koleksi, tetapi tidak semua masyarakat terkadang ada yang kurang paham tentang penerapan Syariat Islam yang sebenarnya”.¹³

c. Strategi yang dilakukan Dinas Syariat Islam

Dinas Syariat Islam dalam berkomunikasi eksternal juga memiliki strategi dalam menyampaikan dakwah, strategi yaitu melakukan kerja sama dengan kelompok-kelompok masyarakat, merekrut da’i perkotaan dengan latar belakang yang bervariasi ada anak dayah, akademisi, berprofesi pendakwah, dan merekrut menghimpun untuk menjadi da’i perkotaan. Itu semua adalah corong Dinas Syariat Islam dalam mensosialisasikan Syariat Islam.

“Kita membagi mereka menjadi 8 (delapan) kelompok. Kelompok-kelompok inilah yang kita tugaskan untuk bersosialisasi di Mesjid-mesjid, dan kami juga setiap Jumatnya Safari Dakwah di Sekolah, tugas 8 (delapan) kelompok kerja da’i perkotaan inilah yang menjadi suatu wahana sosialisasi yang ini juga strategi kita, dan bagaimana melibatkan banyak unsur dalam pelaksanaan Syariat Islam untuk berkerja sama, kemudian ada mutasit (remaja) gampong 9 (sembilan) orang di setiap gampong untuk menyebarkan informasi tentang Syariat Islam. Jadi secara eksternal kita berkerja sama dengan simpul-simpul masyarakat, kemudian berkerja sama dengan institusi yang ada dalam rangka untuk mempercepat pemyaluran informasi tentang Syariat Islam”.¹⁴

¹³Data diperoleh dari wawancara dengan Marzuki, S. Sos.I (Kasi Bina Perundang-undangan dan Hukum Islam) pada tanggal 08 Desember 2017.

¹⁴Data diperoleh dari wawancara dengan RidwanS.Ag, M. Pd (Kabid Dakwah) pada tanggl 08 Desember 2017.

d. Hambatan di dalam komunikasi Eksternal

Hambatan saat berkomunikasi diluar, dinas tidak mampu untuk mendatangi di setiap gampongnya, hambatannya yaitu keterbatasan waktu, keterbatasan tenaga, keterbatasan dana, inilah yang membuat tidak leluasa untuk berdakwah. Akan tetapi saat berada di lapangan tidak pernah mendapatkan tantangan tidak pernah dakwahnya ditolak atau perlawanan dari masyarakat, Bahkan semua yang mendengar dakwah meminta lagi untuk memberikan informasi tentang Syariat Islam.

“Mungkin kalau anggaranya besar kita bisa membuat frekuensi lebih banyak, kemudian kita tidak paksakan da’i misalnya berkerja maksimal dengan gajinya enam ratus ribu sebulan mungkin kalau kita naikan sampai sejuta mungkin dia fokus tidak berkerja di tempat lain kerja bersama kita saja, jadi ketika kita suruh dia bisa *standbay*, karena kita tidak bisa memberikan gaji yang memadai”.¹⁵

3. Hubungan komunikasi Internal dan Eksternal Dinas Syariat Islam dalam Penerapan Syariat Islam di Banda Aceh

Dalam perkembangan, Syariat Islam telah disadari oleh semua lapisan masyarakat Aceh sebagai sebuah keharusan. Dinas Syariat Islam yang dibentuk sebagian dari otonomi khusus Provinsi Aceh juga telah berusaha untuk menerapkan syariat Islam secara *kaffah* di bumi Serambi Mekkah. Dinas syariat Islam sejauh ini sudah melakukan berbagai kegiatan untuk mengurangi jumlah pelanggaran Syariat, salah satu yaitu mereka mulai meningkatkan razia pada siang dan malam hari. Hal ini dilakukan agar pelanggaran syariat dapat berkurang.

¹⁵Data diperoleh dari wawancara dengan Nella Rahmi (Kasi Bina Muamalah dan Zakat) pada tanggal 08 Desember 2017.

Dinas Syariat Islam menjadi lembaga/organisasi yang berwenang dalam menegakkan Syariat Islam di Aceh, tentu saja harus melakukan proses komunikasi yang efektif. Proses komunikasi yang dilakukan yaitu proses komunikasi internal dan proses komunikasi eksternal. Proses komunikasi internal yang dilakukan dinas syariat Islam yaitu melakukan persiapan tentang hal-hal yang akan disampaikan Dinas Syariat Islam kepada masyarakat, yaitu melakukan evaluasi dan rapat tentang pelanggaran yang terjadi kemudian melakukan persiapan sosialisasi-sosialisasi pada masyarakat, dan proses komunikasi eksternal yang dilakukan dinas Syariat Islam yaitu menyampaikan hal-hal yang sudah direncanakan oleh dinas Syariat Islam tentang pemahaman Syariat kepada masyarakat. Baik itu sosialisasi, pelatihan, pemasangan baliho, dan bahkan membagikan brosur kepada masyarakat tentang pentingnya Penerapan Syariat Islam di Banda Aceh. Semua yang dilakukan itu dengan harapan agar penerapan Syariat Islam berjalan dengan efektif, dengan komunikasi yang dilakukan diharapkan dapat terciptanya penerapan Syariat Islam yang efektif dan berjalan dengan lancar.

a. Hubungan Komunikasi Internal dan Eksternal

Hubungan komunikasi internal dan eksternal sangatlah berhubungan karena seakan-akan ketika berkomunikasi secara internal menyampaikan informasi melaksakan Syariat Islam, masyarakat menerima informasi yang sama seperti apa yang telah di sampaikan di dalam Dinas Syariat Islam saat bersosialisasi atau berdakwah.

“Hubungan komunikasi didalam dan komunikasi diluar, kita terus menjalin komunikasi dengan baik dengan masyarakat. Ketika kita menyampaikan informasi mereka juga menyambut pesan yang kita sampaikan dengan baik, tapi dalam pelaksanaan tidak seperti yang mereka katakan kepada kita masih saja ada yang melanggar penerapan Syariat Islam di Kota Banda Aceh, tapi tidak semua masyarakat ada beberapa masyarakat saja”.¹⁶

Saat berkomunikasi tidak bisa hanya internal, tapi juga eksternal dan tidak bisa juga eksternal saja. Internal itu adalah konsolidasi membangun kekuatan internal, sementara eksternal itu kekuatan di luar pada kontribusi kepada masyarakat. Eksternal adalah produktivitas Dinas Syariat Islam, karena menjadi pelayanan masyarakat, sesuatu yang telah di rumuskan di dalam akan di sampaikan keluar kepada masyarakat.

“Yang menilai kita bukanlah kita tapi yang di luar, makanya komunikasinya harus dua-duanya komunikasi internal dan eksternal dan itu saling berhubungan, misalnya dengan hasil komunikasi eksternal apa yang kita sampaikan masyarakat misalnya melalui Talkshow, bagaimana pemahaman masyarakat terhadap penerapan Syariat Islam di Kota Banda Aceh, itu menjadi catatan bagi kita untuk program kedepan, kita rapat dan konsultasi lagi program apa yang akan kita buat untuk kedepannya”.¹⁷

Jadi komunikasi internal dan eksternal, komunikasi yang saling menguatkan, saling berhubungan dan saling memberi pengaruh. Dengan adanya komunikasi eksternal dapat membantu, memperbaiki dalam hal yang lebih baik kepada masyarakat, karena ada masukan dari masyarakat penerapan Syariat Islam ini terus berjalan dengan *Kaffah*.

b. Dampak dan Respon dalam Masyarakat

¹⁶Data diperoleh dari wawancara dengan Marzuki, S. Sos.I (Kasi Bina Perundang-undangan dan Hukum Islam) pada tanggal 08 Desember 2017.

¹⁷Data diperoleh dari wawancara dengan RidwanS.Ag, M. Pd (Kabid Dakwah) pada tanggal 08 Desember 2017.

“Dampak dan respon masyarakat baik dan dukungan-dukungan dari masyarakat juga ada, tapi yang namanya kita melaksanakan kegiatan pastilah ada kritiknya jadi kadang-kadang sudah maksimal pun kita berbuat kadang ada masyarakat yang menganggap itu belum apa-apa. Ada juga mereka yang memang memandang uda bagus Dinas Syariat Islam selama ini sudah memperhatikan kegiatan-kegiatan pemudaan, memperhatikan kegiatan ibu-ibu, dan ada perhatiannya untuk memberi bantuan-bantuan untuk mereka, prasarana-prasarana Ibadah mereka istilahlah mengapresiasi yang kita lakukan, tapi namanya kita berhadapan dengan masyarakat kritik-kritik itu pastilah ada kita menanggapi itu secara positif saja apapun yang mereka sampaikan kan berbeda-beda, yang namanya kita melakukannya pun kita berusaha memaksimalkannya juga. Kegiatan-kegiatan penerapan Syariat Islam, dengan harapan pelanggaran-pelanggaran Syariat di Kota Banda Aceh ini semakin berkurang, masyarakat kita harapkan betul-betul dalam kehidupannya sehari-hari mereka bisa menerapkan Syariat Islam ini Dakwah akan kita terus lakukan baik untuk pemudanya maupun generasi mudanya. Inilah respon positif dan negatif itu pasti tetap ada untuk memberi aba-aba kepada instansi pemerintah untuk melakukan lebih baik lagi kedepan sehingga apa yang kita lakukan itu betul-betul di rasakan manfaatnya oleh mereka”.¹⁸

c. Penyebaran Syiar Islam

Komunikasi dan publikasi Syariat Islam, penyebaran Syiar Islam di Kota Banda Aceh dilakukan melalui sosialisasi dengan mobil operasional, ceramah ke gampong-gampong, sosialisasi melalui media cetak, media elektronik (TV dan Radio), booklet, billboard dan sosialisasi dalam berbagai bentuk lainnya. Dalam Penegakan Syariat Islam dapat disampaikan secara Syiar berjalan dengan baik, dalam penerapannya masih banyak yang melanggar. Dapat dibedakan dalam berdakwah, membuat bimbingan atau pelatihan mengenai penerapan Syariat Islam di Kota Banda Aceh. Hal ini tentu sangat diperlukan dalam rangka mengenalkan qanun-qanun Syariat

¹⁸Data yang diperoleh dari Roslina A. DjalilS. Ag, M. Hum (Kasi Generasi Muda dan Kader Dakwah) pada tanggal 08 Desember 2017

Islam dan menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar di lingkungan Pemerintah Kota Banda Aceh.

C. Analisis Data

Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dengan segala keterbatasan terus membenahi dan memaksimalkan fungsi serta kewenangan yang dimiliki. Masyarakat berharap Dinas Syariat Islam ini dapat melaksanakan tugas-tugas dibebankan Pemerintah Kota Banda Aceh dengan baik. Sesuai dengan qanun Kota Banda Aceh Nomor 2 Tahun 2008, Dinas Syariat Islam diberikan tugas dan kewenangan untuk melaksanakan bimbingan dan penyuluhan Syariat Islam yang meliputi aspek Aqidah, Muamalah, dan Akhlak, melakukan pengawasan dan pengadilan terhadap penerapan qanun-qanun dan atau peraturan perundangan-undangan lainnya di bidang Syariat Islam.

Dinas Syariat Islam mempunyai visi untuk menegakkan Penerapan Syariat Islam di Kota Banda Aceh, agar seluruh masyarakat tidak akan melanggar lagi pelanggaran-pelanggaran Syariat ini. Serta melakukan tindakan preventif/pencegahan terhadap pelanggaran Syariat Islam.

Peringatan bagi manusia yang ada di muka bumi ini, baik bagi yang menuduh miring terhadap Syari'at Islam maupun yang menganggap lurus (Iman), maka Allah memberikan ancaman bagi yang menuduh miring, baik dalam kategori mendustakan (*kadz-dzabu*) dengan firman-Nya:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya “Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”

¹⁹(QS. Al-Baqarah: 39)

Setelah penulis melakukan penelitian maka penulis mendapatkan fakta-fakta bahwa Dinas Syariat Islam yang memiliki kemampuan untuk bersosialisasikan Syariat kepada masyarakat seperti saat melakukan Safari Dakwah banyaknya masyarakat yang mengikutinya mendengar Dakwah tersebut, bahkan masyarakat meminta lagi di setiap malamnya. Ini menunjukkan bahwa sedikit demi sedikit banyak masyarakat yang mau menegakan Penerapan Syariat Islam ini. Hanya saja kurangnya sosialisasi di karenakan kurangnya dana dari pemerintah.

Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya, Dinas Syariat Islam mempunyai kemampuan untuk mengajak masyarakat untuk berbuat kebaikan, menyiapkan kader-kader muda untuk berdakwah, meningkatkan pemahaman Aqidah bagi masyarakat, dan menyusun rencana kerja untuk kader-kader Dakwah agar lebih mudah nantinya saat menyapaikan menegakkan Syariat Islam di Kota Banda Aceh ini.

Selama peneliti melakukan penelitian di Kantor Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, peneliti menilai bahwa Dinas Syariat Islam mampu membuat sosialisasi pada masyarakat tidak ada kata lelah untuk mengajak masyarakat untuk selalu menerapkan Syariat Islam. Membuat peraturan-

¹⁹ Al-Qura'an, hal. 5

peraturan dimana-mana untuk mengingatkan kembali kepada masyarakat Kota Banda Aceh.

Salah satu strategi yang dilakukan Dinas Syariat Islam untuk Penerapan Syariat Islam ini , dengan melakukan kerja sama dengan simpul-simpul masyarakat, merekrut da'i perkotaan dengan latar belakang yang bervariasi ada anak dayah, akademisi, berprofesi pendakwah, dan merekrut menghimpun untuk menjadi da'i perkotaan. Itu semua adalah corong Dinas Syariat Islam dalam mensosialisasi Syariat Islam.

Rasul SAW bersabda:

أَدْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ وَأَخْبِرُهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللَّهِ فِيهِ فَوَاللَّهِ لَأَنَّ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا
وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ (رواه البخارى)

Artinya: “Ajaklah mereka memeluk Islam dan beritahu mereka apa-apa yang diwajibkan atas mereka yang berupa hak Allah di dalamnya. Demi Allah, Allah memberi petunjuk kepada seseorang lantaran engkau, adalah lebih baik bagimu daripada engkau memiliki unta merah”²⁰

Selama adanya Dinas Syariat Islam ini, pelanggaran-pelanggaran pun berkurang dan Dinas Syariat Islam berharap dengan adanya peraturan-peraturan ini, kota Banda Aceh ini menjadi kota Islami dan tentram. Selalu ingin berbuat kebaikan dalam hal apa saja.

Akan tetapi dengan adanya program-program ini Dinas Syariat Islam akan lebih mudah terarah saat bersosialisasi kepada masyarakat. Dengan adanya ini masyarakat mudah memahaminya, karena tidak hanya

²⁰Adib Bisir Mustofa, *Terjemahan Sahih Muslim*, Cet 1, (Semarang CV. Asy Syifa 1992), hal . 69

bersosialisasi saja, akan tetapi Dinas Syariat Islam juga memberi buku pegangan kepada masyarakat, tidak hanya mendengar saja tapi nanti pada saat di rumah bisa juga di baca karena Dinas Syariat Islam sudah memberi buku tentang Penerapan Syariat Islam.

Visi merupakan sebuah pemikiran tentang masa depan, ingin menjadi apa lembaga atau organisasi Dinas Syariat Islam ini. Menentukan visi sama artinya dengan menentukan cita-cita yang ingin dicapai, maka dari itu setiap lembaga atau organisasi sangat membutuhkan visi untuk menentukan kemana arah ia berjalan. Dengan visi Dinas Syariat Islam yaitu “Motivator Pencapaian Banda Aceh Model Kota Gemilang”. Maka Dinas Syariat Islam mempunyai cita-cita untuk menjadi contoh bagi masyarakat di Banda Aceh.

Dinas Syariat Islam juga menyiapkan bahan penyusunan atau pelaksanaan rencana kerja dan petunjuk dalam Hukum Islam. Inilah salah satu tugas dari Dinas Syariat Islam dalam Hukum Islam, yaitu sebatas sosialisasi sesama karyawan Kantor tentang penerbitan, hukum dari hukum itu sendiri, dalam bentuk qanun itu dilaksanakan dalam bidang-bidang tersendiri. Jadi karyawan juga akan terarah dalam membimbing pada saat memberi informasi tentang Syariat Islam ini.

Dalam teori *Sistem* yaitu satu-satunya cara yang bermakna untuk mempelajari organisasi adalah sebagai suatu sistem. Ia mengemukakan bahwa bagian-bagian yang penting organisasi sebagai sistem adalah individu dan kepribadian setiap orang dalam organisasi; struktur formal, yang kita bahas di muka; pola interaksi yang informal; pola status dan

peranan yang menimbulkan pengharapan-pengharapan; dan lingkungan fisik pekerjaan. Bagian-bagian inilah yang merupakan konfigurasi yang disebut sistem organisasi. Semua bagian itu saling berhubungan dan berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya. Setiap bagian dihubungkan ke bagian-bagian lainnya. Meskipun terdapat teori-teori lain tentang bagaimana bagian-bagian ini menghubungkan, proses penghubung utama adalah komunikasi.

Jadi bagi Dinas Syariat Islam ini sangat menjadi panutan agar lebih mudah bersosialisasi pada masyarakat. Syariat Islam menjadi suatu yang utama menjadi panutan oleh masyarakat di Kota Banda Aceh yang sejahtera ini. Dengan hadirnya peraturan dari Dinas Syariat Islam ini masyarakat mudah mencernanya, dan harapannya semoga dengan adanya peraturan ini akan lebih baik lagi kedepannya penegakan Syariat Islam di Kota Banda Aceh.

Kemudian dalam ayat lain Allah mewajibkan kita untuk kembali kepada syariah Islam, Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ۗ قُلْ رَبِّيَ أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ

فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٤٥﴾

Artinya: *“Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. Katakanlah: "Tuhanku mengetahui orang yang*

membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata."

(QS Al Qasas 85).

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dari sistematika pembahasan skripsi dari pembahasan bab-bab sebelumnya serta memberikan beberapa saran yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini.

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis data, peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Program-program yang telah dilakukan oleh Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dalam Penerapan Syariat Islam ini yaitu yang menguatkan Aqidah, Syiar Islam, dan program pengajian ilmu Agama serta kerja sama dengan berbagai lembaga atau kelompok tertentu untuk penguatan Syariat Islam.
2. Dinas Syariat Islam dalam mengajak atau bersosialisasi dengan mengadakan pertemuan dengan masyarakat, menjalin kerja sama dengan pemerintah kecamatan untuk melakukan sosialisasi ini, serta mengadakan evaluasi setiap program yang telah dijalankan.
3. Penerapan Syariat Islam yang dilakukan selama ini dilihat dari segi waktu pelaksanaannya sudah tergolong efektif, dimana penerapan waktu memberikan arahan saat bersosialisasi sesuai dengan yang telah ditetapkan jadwalnya. Dan hubungan dari komunikasi internal dan eksternal yaitu saling berhubungan saling berkaitan dan menguatkan.

B. Saran

1. Diharapkan kepada Dinas Syariat Islam agar terus berupaya untuk menjalankan sosialisasi terhadap masyarakat semua program yang telah dirancang untuk penerapan Syariat Islam ini sesuai dengan apa yang diinginkan.
2. Hendaknya Dinas Syariat Islam terus membangun kerjasama yang baik dengan Instansi-instansi yang ada di Kota Banda Aceh ini.
3. Untuk pemerintah Kota Banda Aceh agar kira untuk membantu dana sesuai dengan kebutuhan kader-kader muda untuk bersosialisasi atau seminar kepada masyarakat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ardinal, 2014, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, cet, 1, Jakarta: Bina Aksara.
- Arikuto Suharsimi, 1993, *Prosedur Penelitian suatu Pebdekatan Praktek*, Jakarta: Bina Ilmu.
- Amirin M. Tatang, 2001, *Pokok-Pokok Teori Sistem*, Jakarta: PT. Rajarafindo Persada.
- Abubakar Al-yasa' dan Halimah Marah, 2011, *Hukum Pidana Islam di Aceh (penafsiran dan pedoman pelaksanaan Qanun tentang perbuatan pidana)*, Dinas Syariat Islam.
- Amal Adnan Taufik dan Pangebean Ruzal Smsunn, 2004, *Politik Syariat Islam*, Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Bungun Burhan, 2007, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Cangara Hafied, 2002, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hadi Sutriyono, 1989, *Metodologi Penelitian Research, Jilid I dan II*, Yogyakarta: Andy Orset.
- [Http://www.mltazam.com/banda-aceh-ibu-kota-serambi-mekah-model/tazamblog](http://www.mltazam.com/banda-aceh-ibu-kota-serambi-mekah-model/tazamblog) diakses pada tanggal 19/10/2017.
- [Http/www.acehnews.net/pelenggaran-syariat-islam-di-banda-aceh-meningkat/wartawan-agus](http://www.acehnews.net/pelenggaran-syariat-islam-di-banda-aceh-meningkat/wartawan-agus) diakses pada tanggal 16/09/2017.
- Ibrahim Muslim, 20013, *Peranan Ulama Dalam Pengembangan Aceh Pasca Gempa-Tsunami*, Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh.
- Ismail Azman, 2007, *Syariat Islam di Nanggroe Aceh Darussalam*, Banda Aceh: Perpustakaan Nasional.
- Muhammad Arni, 1995, *Komunikasi Organisasi*, Cetakan ke II, Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles dan Huberman, 1984, *Qualitive Data Analisis*, Baverly Hills California: Sage Publication, inc.
- Mulyana Deddy, 2000, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Muhammad Bin Abdullah, 2008, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir Jilid 1*, Cet. 1
Pustaka: Imam Asy-Sya'i.
- Mustofa Bisir Adib, 1992, *Terjemahan Sahih Muslim*, Cet 1, Semarang: CV. Asy
Syifa.
- Nahlawi An Abdulrahman, 1995, *Pendidikan Islam, Rumah dan Masyarakat*,
Jakarta: Gema Insani.
- Narbuko Cholid dan Achmadi Abu, 2009, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi
Aksara.
- Pace Wayne dan F. Faulus Don, 2006, *Komunikasi Organisasi*, Bandung: PT
Remaja Rosdakarya.
- Puteh Jakfar , 2012, *Sistem Sosial, Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*.
Yogyakarta: Grafinfo Literasi Media
- Saleh Julianto, ddk, 2013, *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan
Komunikasi*, Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas
Islam Negeri Ar-Raniry.
- Sugiono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabet.
- Sarong Hamid dan Husnul, 2012, *Makamah Syar'iyah Aceh* Banda Aceh:
Pustaka Nasional.
- Shihab. Quraish M, 2000, *Tafsir Al-Misbah (pesan, kesan, dan keserasian Al-
Qur'an)*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati.
- Thoha Miftah, 2008, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta:
Raja Grafindo Persada.
- Usman Husaini, 2009, *metodelogi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Vardiansyah Dani, 1995, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Gramedia
Pustaka Utama.
- Wasito Hermawan, 1995, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Gramedia
Pustaka Utama.
- Zuriah Nurul, 2009, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi
Aksara.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Rama Ulfa
2. Tempat / Tgl. Lahir : Banda Aceh /30 Januari 1995
Kecamatan Masjid Raya Kabupaten/Kota Aceh Besar
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 411307017 / KPI
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Perumnas Ujong Batee
 - a. Kecamatan : Masjid Raya
 - b. Kabupaten : Aceh Besar
 - c. Propinsi : Aceh
8. Email : rama.ulfa95@gmail.com

Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat Tahun Lulus 2007
10. MTs/SMP/Sederajat Tahun Lulus 2010
11. MA/SMA/Sederajat Tahun Lulus 2013
12. Diploma Tahun Lulus

Orang Tua/Wali

13. Nama ayah : Hasan Sidin
14. Nama Ibu : Nila Nirwana
15. Pekerjaan Orang Tua : Swasta
16. Alamat Orang Tua : Perumnas Ujong Batee
 - a. Kecamatan : Masjid Raya
 - b. Kabupaten : Aceh Besar
 - c. Propinsi : Aceh

Banda Aceh, Tgl 4 Januari 2018

Peneliti,

(Rama Ulfa)